



**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN,
KECAMATAN MOJOAGUNG, KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh

Bayu Setiawan

NIM 140910301029

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN,
KECAMATAN MOJOAGUNG, KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Bayu Setiawan

NIM 140910301029

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah serta mengucapkan puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Wahyuningsih dan Bapak Ichwan tercinta dan adik saya Alfiyah;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga sampai perguruan tinggi;
3. Teman-teman Alumni MA Darul Faizin Assalafiyah Catakayam Tahun Pelajaran 2013/2014; dan
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

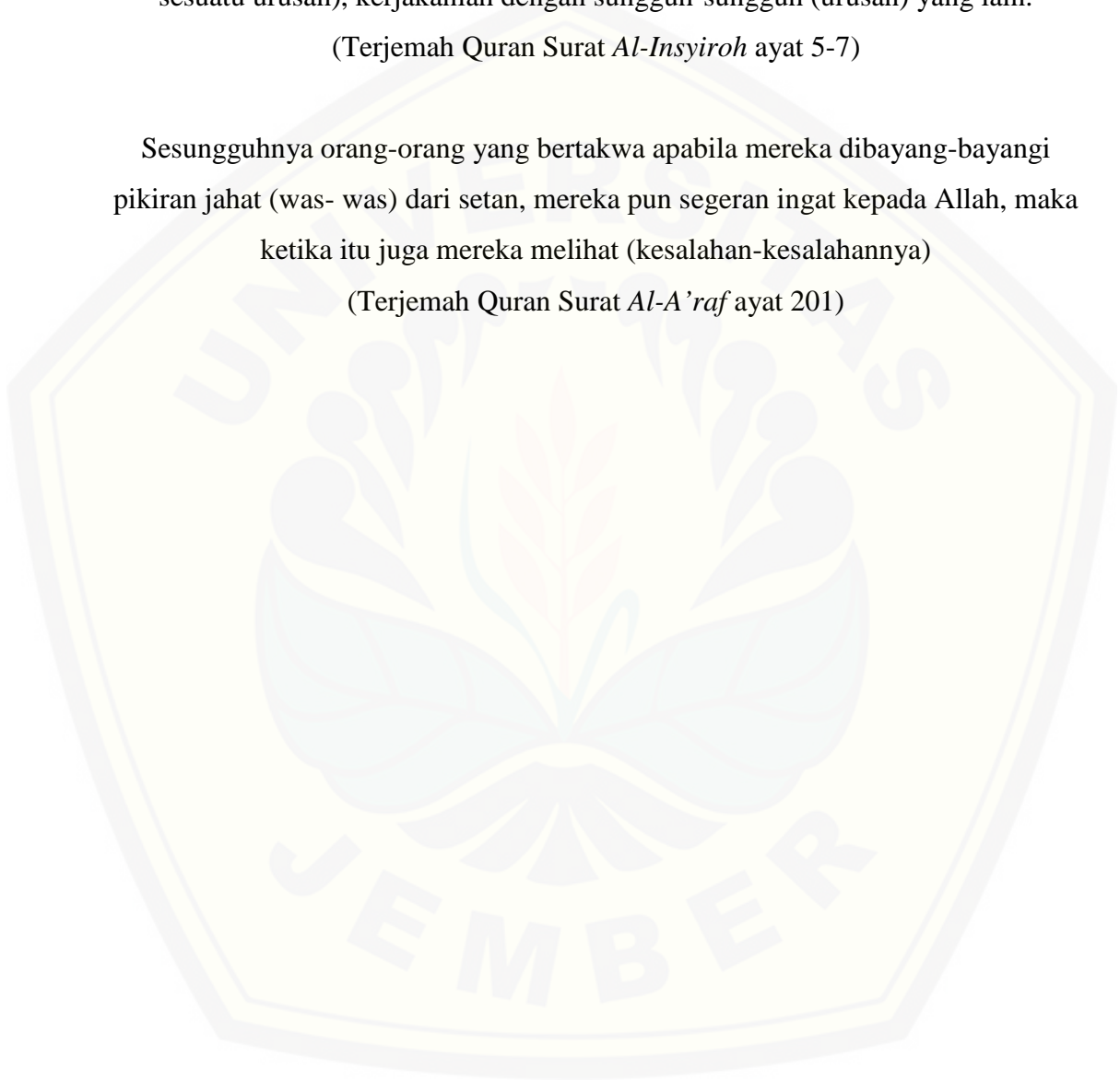
MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Terjemah Quran Surat *Al-Insyiroh* ayat 5-7)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (was- was) dari setan, mereka pun segeran ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)

(Terjemah Quran Surat *Al-A'raf* ayat 201)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Setiawan

NIM : 140910301029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Upaya Peningkatan Pendapatan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang” adalah benar-benar sebagaimana hasil karya saya sendiri, kecuali, kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiblanan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan kesediaan mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Bayu Setiawan

NIM 140910301029

SKRIPSI

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN,
KECAMATAN MOJOAGUNG, KABUPATEN JOMBANG**

Oleh
Bayu Setiawan
NIM 140910301029

Dosen Pembimbing
Akhdad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si
NIP 760014660

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Pendapatan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 3 Oktober 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Kris Hendrijanto, S.Sos.,M.Si
NIP 197001031998021001

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si
NIP 760014660

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A
NIP 195806091985032003

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP 195904151989021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang; Bayu Setiawan, 140910301029, 2019; 90 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Usaha penggilingan sampah plastik merupakan salah satu usaha yang dominan di Desa Murukan. Desa yang merupakan sentra peternakan sapi perah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya dalam meningkatkan pendapatan dengan pengelolaan sampah plastik dan dampaknya kepada masyarakat dengan adanya usaha penggilingan sampah plastik di Desa Murukan, Kecamatan, Mojoagung kabupaten Jombang.

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu usaha penggilingan sampah plastik di Desa Murukan sebagai unit analisa dengan menggunakan teknik *Purposive*. Media observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendukung dalam mengumpulkan data, kemudian penjabaran yang dilakukan secara deskriptif akan dilakukan terkait upaya peningkatan pendapatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, keberadaan usaha penggilingan sampah plastik dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga proses upaya yang dilakukan dengan mengajak, melibatkan dalam proses produksi dan memberikan akses. Dampak yang dapat ditemui dalam upaya peningkatan pendapatan warga yaitu sampah dapat dipahami memiliki nilai ekonomi dan memiliki nilai tambah dalam ekonomi melalui pengelolaan. Sehingga harga jual sampah plastik bisa menjadi berlipat. Inilah yang menjadikan sebagian peternak sapi perah juga ikut membuka usaha penggilingan sampah plastik.

Pekerja yang sudah lama bekerja banyak yang memutuskan memulai usaha sendiri sebagai pengepul, pengumpul dan juga membuka usaha penggilingan sampah plastik sendiri dan masih ada kerja sama dengan juragannya yang lama.

PRAKATA

Alhamdulillah hirobbil' alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa dan selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama membimbing penulisan skripsi dan penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama Bapak Riski yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Ibu Yatimah, selaku Kepala Desa Murukan di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang telah memberikan izin pada penulis melakukan penelitian kepada masyarakat pelaku usaha penggilingan rongsokan plastik di Desa Murukan.

8. Warga Desa Murukan khususnya masyarakat para pelaku usaha penggilingan sampah rongsokan plastik yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.
9. Sahabat seperjuangan dalam mengemban dakwah, para penghuni Ma'had Al-Mumtaz I-II, para Musrif, serta semua sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya. Terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat yang mengajak pada kebaikan dan menjauh dari keburukan.
10. Teman-teman komunitas Ngaji Club dan Majelis Ghaniya'ul Ulum Jember (Majlis GAUL) terimakasih bisa berproses bersama untuk terus mengadakan kajian umum dengan mengajak para pemuda terus mengkaji islam dan menginspirasi suara islam kaum muda.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2014.
12. Teman-Teman Korp Relawan Kampus (KORREK) UNEJ yang telah berbagi ilmu tentang kebencanaan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis dengan segala keterbatasan juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember 3 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Usaha Sektor Informal	5
2.1.1 Ketahanan Usaha Sektor Informal	7
2.2 Sampah Plastik Sebagai Aset Di Masyarakat	8
2.2.1 Aset Sebagai Suatu Objek	9
2.2.2 Aset Sebagai Sebuah Keterampilan.....	10
2.2.3 Aset Sebagai Pendekatan Mengelola Potensi.....	11
2.3 Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat	11
2.4 Pemberdayaan Masyarakat	13
2.4.1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	16
2.5 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	17

2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Kerangka Berpikir Penelitian	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Jenis Penelitian.....	24
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	24
3.4 Teknik Penentuan Informan	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Wawancara Mendalam.....	32
3.5.3 Dokumentasi.....	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.2 Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian	40
4.1.3 Kondisi Sosiografis	44
4.1.4 Awalmula Usaha Penggilingan Sampah Plastik Di Desa Murukan	47
4.1.5 Respon Masyarakat Terhadap Usah Penggilingan Sampah plastik.....	50
4.1.6 Pengenalan Jenis-Jenis Sampah Plastik	53
4.1.7 Sistem Kerja	57
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Upaya Peningkatan Pendapatan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik.....	60
4.2.1.1 Mengajak Masyarakat Untuk Terlibat Dalam Usaha Penggilingan Sampah Plastik	63
4.2.1.2 Pengkapasitasan Masyarakat.....	66
a. Melibatkan Langsung Dalam Proses Produksi.....	66

b. Pengenalan Jenis-jenis Sampah Plastik	67
4.2.1.3 Pemberian Akses Pada Masyarakat Dalam Usaha Penggilingan Sampah Plastik.....	70
a. Mendorong Masyarakat Untuk Memulai Usaha Sendiri.....	71
b. Membantu Memasarkan Hasil Produksi Penggilingan Sampah Plastik	72
4.2.2 Dampak Pengelolaan Sampah Plastik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	75
4.2.2.1 Sampah Plastik Mampu Dipahami Memiliki Nilai Ekonomi	77
4.2.2.2 Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Pekerjaan Alternatif	80
4.2.2.3 Meningkatnya Pendapatan Keluarga Secara Ekonomi	84
BAB 5 PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Informan Berdasarkan Usia, Status Perkawinan, Jumlah Anak Dan Pendidikan.....	26
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Mojoagung Menurut Menggunaannya.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2017.....	39
Tabel 4.3 Data Penduduk Menurut Kepemilikan KTP-el.....	40
Tabel 4.4 Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	40
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	42
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.....	45
Tabel 4.7 Istilah Nama-nama Jenis Rongsokan Plastik.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. TAKSONOMI PENELITIAN

LAMPIRAN B. GUIDE INTERVIEW

LAMPIRAN C. TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN D. DOKUMENTASI

LAMPIRAN E. SURAT IZIN DARI LEMBAGA PENELITIAN

LAMPIRAN F. SURAT REKOMENDASI DARI DINAS PENANAMAN
MODAL DAN PTSP



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan penduduk yang sangat besar dalam aktivitas sehari-hari pasti juga memproduksi sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan produksi sampah nasional 65,8 juta ton per Tahun (Republika.co.id, 2018). Disebutkan juga bahwa produksi sampah nasional mencapai 170 ribu ton/hari (Suhardi, 2016). Lebih spesifik lagi sekitar 16% sampah nasional diisi sampah plastik (Hendra, 2018). Sampah plastik menjadi masalah nasional, sejauh ini banyak pihak yang peduli dan perhatian terhadap sampah plastik dengan adanya pengelolaan.

Berbagai media telah memberitakan bahwa produksi sampah semakin banyak seiring bertambahnya penduduk dan bertambahnya kebutuhan. Masalah sampah plastik semakin kompleks merambah kepada pencemaran lingkungan yang semakin besar. Perlu upaya untuk menanggulangi masalah tersebut dari semua pihak yang berkepentingan.

Sampah bisa dicegah dan bisa dikurangi. Dukungan sepenuhnya diberikan oleh pemerintah melalui dilegalkannya secara hukum Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dan disahkannya peraturan pemerintah nomor 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Bersamaan dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah. Masyarakat yang melihat masalah ini secara tidak langsung melakukan tindakan-tindakan inovatif dimana sampah plastik ini dipandang mempunyai nilai jual. Tindakan-tindakan inovatif masyarakat dalam pengurangan jumlah sampah. Tindakan-tindakan inovatif yang dilakukan masyarakat dikelola menjadi sebuah kegiatan usaha.

Berbeda dari sekian banyak usaha pengelolaan sampah rongsokan plastik dari lembaga swadaya masyarakat. Kelompok-kelompok lingkungan masyarakat yang mempunyai bentuk kepengurusan dan keanggotaan. Berbeda dengan usaha pengelolaan sampah plastik ini bersifat sebagai mata pencaharian, seperti pemulung, pengepul, penimbang rongsokan yang membeli rongsokan dari

pengumpul rongsokan. Semua ini muncul karena adanya usaha penggilingan sampah plastik. adanya usaha ini yang nantinya hasil penggilingan di jual ke pabrik pengolahan plastik. Suatu lingkaran usaha daur ulang yang berbeda yaitu usaha penggilingan sampah plastik yang menumbuhkan perekonomian lokal. Perkembangan usaha menjadikan masyarakat mempunyai pilihan-pilihan usaha sebagai penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa.

Melihat potensi dan peluang usaha untuk melakukan usaha pengelolaan sampah rongsokan plastik. Usaha penggilingan sampah rongsokan plastik yang berkembang telah memperkerjakan banyak karyawan dan memotivasi antar tetangga untuk ikut melakukan usaha dibidang rongsokan. Usaha penggilingan sampah rongsokan plastik yang ada yaitu usaha rumahan (home industry). Terlihat disetiap gang jalan, pemandangan yang tidak biasa dimana pemanfaatan barang bekas ini terlihat aktifitasnya dari pilah jenis sampah plastik yang masih campur dipisah sesuai jenis dan warnanya.

Aktifitas tersebut berada di Desa Murukan. Keberadaan usaha penggilingan sampah plastik telah membuat perubahan dalam alternatif mata pencaharian. Tempat dimana desa yang terkenal sebagai sentra peternakan sapi perah penghasil susu, telah terdominasi dengan usaha penggilingan sampah plastik. Dominasi tersebut tidak menghilangkan citra dari sebuah desa sentra peternakan sapi perah dan tidak merubah masyarakat berpindah profesi.

Potensi yang merubah kondisi finansial masyarakat sebagai tambahan pendapatan keluarga, bagi masyarakat Desa Murukan dalam pengelolaan sampah plastik. seperti pada keterangan saat waktu observasi ada sebagian peternak sapi juga ikut bekerja di penggilingan sampah plastik. Keterangan tambahan saat berbincang-bincang ternyata penghasilan dari peternakan sapi perah dalam menjual susu kurang menjanjikan (Observasi 3 Oktober 2018).

Desa Murukan terdapat kurang lebih ada 50 pengusaha rongsokan dari aktivitas pengumpul rongsokan plastik terdiri 43 pengusaha dan 7 pengusaha pencacah rongsokan plastik (Nuzula, 2016). Peneliti melihat naik-turunnya rongsokan dalam jumlah besar dan didukung keterangan salah satu pelaku usaha mengatakan pengambilan rongsokan plastik tidak hanya di dalam desa akan tetapi

sampai keluar desa, bahkan dari luar kabupaten. Didukung dengan keterangan kepala Desa Murukan potensi jenis usaha yang dominan di Desa Murukan yaitu pengusaha rongsokan dan peternakan sapi perah (observasi pada tanggal satu Oktober 2018).

Keberadaan usaha penggilingan sampah rongsokan plastik ini tidak ada nama komunitasnya. Karena dengan sistem juragan dan memunculkan usaha lain yaitu banyaknya pengumpul sampah plastik. Selain itu banyaknya pekerja, dari setiap juragan berbeda-beda dan permainan harga tidak menjadikan keharmonisan rukun tetangga dan rukun warga menjadi pecah dan masih menjalin komunikasi dan kerjasama. Produksi penggilingan sampah plastik berada di sekitar rumah, dengan suara berisiknya mesin penggiling yang masyarakat sekitar mendiamkannya tidak menganggap masalah. Tidak adanya penolakan terhadap aktivitas usaha penggilingan sampah rongsokan plastik (observasi 20 November 2018).

Peneliti tertarik untuk mengangkat fakta tersebut menjadi ide penelitian. Peneliti tertarik ingin mengeksplor fakta tersebut dengan cara mendeskripsikan bagaimana perkembangan kegiatan usaha tersebut secara ilmiah dalam sudut pandang bentuk tulisan ilmiah dalam ranah Ilmu kesejahteraan sosial. Sebuah kegiatan pengembangan pengelolaan sampah plastik dalam bentuk usaha yang ada di Desa Murukan dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi lebih spesifik dalam peningkatan pendapatan. Upaya apa saja yang membentuk ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam usaha penggilingan sampah plastik dan apa saja perubahan sosial yang terjadi. Maka judul penelitian yang akan dilakukan yaitu Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan penelitian mengenai kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi. Kesejahteraan sosial dalam upaya potensi jenis usaha pengelolaan sampah plastik yang ada di Desa Murukan. Bagaimana pelaku usaha membentuk pekerja menjadi pelaku usaha dalam

penyerapan tenaga kerja terkait rongsokan plastik. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya peningkatan pendapatan warga dalam usaha pengelolaan sampah plastik dan dampaknya kepada masyarakat Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan pendapatan keluarga dalam usaha pengelolaan sampah plastik dan dampaknya kepada masyarakat di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada umumnya.
2. Digunakan sebagai referensi dan motivasi berkelanjutan yang lebih baik untuk pelaku usaha penggilingan rongsokan plastik.
3. Digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema kajian penelitian.
4. Manfaat yang terakhir bagi pembaca untuk memberikan wawasan tentang usaha dalam bidang daur ulang



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan konsep dan teoritik diperlukan dalam sebuah penelitian sosial. Berguna untuk menelaah dengan menelusuri studi-studi atau kajian-kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema maupun dengan objek yang peneliti saat ini kaji dalam kacamata keilmuan khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial. Maka dari itu untuk menjaga nilai keindahan corak kajian pustaka tidak bisa lepas begitu saja dalam keterlibatan sebuah penelitian. Teori bisa jadi tidak mengikat dalam pemikiran peneliti, berubah atau diganti dengan teori lain yang lebih relevan ketika fakta atau temuan mengisyaratkan hal demikian untuk mengurai dan menganalisis data temuan dilapangan.

Selain itu, tinjauan pustaka yaitu suatu komponen yang berguna untuk mengurai teori, konsep dan definisi dasar dalam sebuah penelitian. Memiliki fungsi untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan masalahnya, dengan mengacu pada teori konsep dan penelitian terdahulu. Menurut Amirin dalam Sujarweni (2014 :54) tinjauan pustaka terbagi menjadi tiga konstruksi teoritik, yaitu konstruksi teoritik sebagai dasar, konstruksi teoritik sebagai tolok ukur, konstruksi teoritik sebagai sumber hipotesa. Kontruksi teoritik sebagai dasar mengkaji menggunakan konsep dan teori para peneliti terdahulu penelitian yang akan dilakukan. Teori yang dipakai merupakan suatu unsur yang paling besar perannya.

2.1 Usaha Sektor Informal

Merujuk dalam industri daur ulang dari pengambilan sumberdaya rongsokan yang dilakukan oleh pemulung hingga pihak terakhir sebelum berpindah ke pabrik besar bisa dikatakan termasuk sektor informal apalagi di daerah pedesaan. Akan tetapi sektor informal ini yaitu suatu konsep yang memiliki banyak istilah dan sudut pandang yang berkaitan dengan suatu pekerjaan atau mata pencaharian. Bisa di katakan sektor yang dalam ekonomi juga dikatakan ekonomi tidak terstruktur (*unregulated economy*), sektor yang tidak terorganisir (*unorganized sector*) usaha yang tidak mementingkan nama perusahaan/usaha dengan pendaftaran izin usaha berbadan hukum.

Pemerintah menetapkan Undang-Undang Tentang Ketenagakerjaan Nomor 25 Tahun 1997 menjelaskan mengenai definisi usaha sektor informal, pekerja sektor informal dan hubungan kerja sektor informal. Definisi usaha sektor informal yang dirumuskan dalam undang-undang adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Sedangkan yang disebut pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah/atau gaji. Maka hubungan kerja sektor informal adalah hubungan kerja yang terjalin antara pekerja dan orang perseorangan atau beberapa orang melakukan usaha bersama yang tidak berbadan hukum atas dasar saling percaya dengan kesepakatan menerima upah atau imbalan atau bagi hasil.

Sedangkan Menurut De Soto dalam Waurang (2012) menjelaskan sampai saat ini, definisi sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri yaitu kegiatan utama bermodal kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjaannya terutama dari tenaga kerja keluarga tanpa upah, bahan baku kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan menengah ke bawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah. Mereka tidak menuntut macam-macam dari pemerintah, kecuali untuk masalah legalitas, keamanan, pengayoman, serta birokrasi yang sederhana dengan biaya yang murah.

Usaha daur ulang rongsokan plastik ini jika memperkerjakan beberapa orang tenaga kerja maka usaha rongsokan termasuk industri/usaha mikro kecil menengah (UMKM) yaitu pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, dalam undang-undang tersebut diuraikan sebuah usaha dalam kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Usaha kecil tersebut meliputi usaha kecil formal, usaha kecil informal, dan usaha kecil tradisional. Penjelasan undang-undang tersebut yang teraplikasi seperti keterangan badan pusat statistik yang juga mendata bahwa usaha atau aktifitas kerja dan transaksi ekonomi yang memperkerjakan satu orang saja atau hingga lima orang karyawan itu termasuk

tergolong usaha/industri mikro dan juga ketika kegiatan ekonomi itu memperkerjakan enam hingga sembilan orang karyawan tergolong usaha/industri kecil.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2015 usaha industri mikro yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) orang saja sebanyak 266.576 perusahaan/usaha dan usaha mikro dengan tenaga kerja 2-4 orang sebanyak 504.609 perusahaan/usaha. Sedangkan usaha kecil dengan tenaga kerja 5-9 orang sebanyak 37.391 perusahaan/usaha dan tenaga kerja 10-14 orang sebanyak 7.604 perusahaan/usaha yang terdata di Provinsi Jawa Timur.

2.1.1 Ketahanan Usaha Sektor Informal

Konsep sektor informal muncul dari kajian para ahli dalam perencanaan pembangunan di dunia ketiga. Dalam laporan evaluasi kinerja pembangunan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yang berjudul peran sektor informal sebagai katub pengaman masalah ketenagakerjaan menyebutkan bahwa sektor informal berperan penting dalam proses pembangunan dan proses modernisasi masyarakat yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja dipedesaan yang berlebih dari kemiskinan dan pengangguran selain itu, dalam sektor informal berperan penting bagi negara berpenduduk besar, dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Senada dengan pendapat Anoraga dalam Lutfiana (2017: 9) menyebutkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, penggerak roda perekonomian dan pelayanan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan mengingat karakteristik dari sektor informal yang tahan terhadap krisis ekonomi dan keberadaannya tersebar diseluruh pelosok negeri. Menurut Malik (2015: 167) berpendapat bahwa sektor informal mempunyai posisi strategis dalam pembangunan pedesaan. Hal ini menghubungkan sektor pertanian dan non pertanian. Peran usaha sektor informal juga dapat menciptakan *multiplier effect* terhadap munculnya kegiatan-kegiatan non pertanian seperti jasa dan perdagangan.

Peran sektor informal selama krisis ekonomi, terbukti sektor informal tidak hanya bertahan, bahkan berkembang pesat dibanding sektor formal. Khususnya usaha skala besar, sektor informal pada umumnya adalah usaha berskala kecil bersifat padat karya. Apabila dilihat dari jenis-jenis produk yang dibuat oleh industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia, dapat dikatakan bahwa produk-produk yang dihasilkan umumnya sederhana dan tidak membutuhkan pendidikan formal, tetapi membutuhkan keahlian khusus (*tradisional skill*). Kerap kali kebanyakan pengusaha di sektor informal menggantungkan diri pada uang (tabungan) sendiri, atau dana pinjaman dari sumber-sumber informal untuk kebutuhan modal kerja dan pengusaha kecil memakai fasilitas-fasilitas kredit kecil dari pemerintah.

2.2 Sampah Plastik Sebagai Aset Di Masyarakat

Rongsokan dalam kacamata masyarakat umum yaitu sesuatu yang tidak berguna dan tidak bisa dimanfaatkan lagi, menjadi limbah dan atau di jual lagi dengan harga murah. Banyaknya sampah (rongsokan) plastik yang sengaja dikumpulkan dalam jumlah besar mempunyai nilai jual dan harga dalam patokan perkilogram. Dari sinilah sebuah bisnis usaha yang mempunyai nilai yang berharga dari hasil transaksi jual beli. Objek yang mempunyai manfaat ekonomik.

Sampah plastik jika dipandang sebagai suatu aset dalam sudut pandang teori akuntansi merupakan suatu hasil transaksi masa lampau yang diakuisisi dan bernilai ekonomik. Sedangkan ketika melihat rongsokan sebagai aset dalam sisi sosial merupakan suatu pengelolaan dalam arti orang, atau entitas yang mempunyai keterampilan maupun keahlian didalam kehidupan bermasyarakat. Paradikma lain dari sudut pandang pendekatan kepada masyarakat yang menjadi suatu metode. Berbeda pula jika kata aset digabung dengan kata masyarakat.

Adapun para ahli mengartikulasi aset dalam perbedaan yang mendasari antara kehidupan sosial dan ekonomi maupun suatu pendekatan metodologi. Aset dalam konteks rongsokannya itu sendiri sebagai objek bendanya, kedua aset dalam konteks sosial yaitu sebuah keterampilan atau keahlian yang ada dimasyarakat dan terakhir aset diartikan sebuah pendekatan partisipatoris komunitas masyarakat

untuk pengembangan masyarakat dengan jaminan sistem berkelanjutan dan kemandirian dengan tiga kunci yang menjadi metode pendekatannya.

2.2.1 Aset Sebagai Suatu Objek

Perspektif teori akuntansi aset didefinisikan oleh IAI standar akuntansi keuangan dalam Suwardjono (2006 :252) adalah manfaat ekonomik masa datang yang diperoleh atau di kuasai/dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Rongsokan yang sebagai aset masyarakat yang di miliki hampir tiap rumah warga yang itu dari hasil memulung atau transaksi pembelian dari pemulung sebagai pengepul, pengepul ke industri pencacah rongsokan plastik yang nantinya menjadi bijih plastik. Dalam ekonomi ada yang disebut aset real dan aset finansial antara sumber ekonomik dan nonsumber ekonomik.

Pembahasan aset yang dikaji diranah ilmu ekonomi terdapat tiga karakteristik utama yang di kemukakan Suwardjono, (2006: 255-257) sebagai suatu objek bisa di sebut aset yaitu :

1. Mempunyai manfaat ekonomik. Agar dapat di sebut sebagai aset, suatu objek harus mengandung manfaat ekonomik di masa akan datang yang cukup pasti. Karena manfaat ekonomi itu harus terukur dan di kaitkan dengan mendapatkan pendapatan.
2. Dikuasai atau dikendalikan entitas. Penguasaan di sini berarti kemampuan entitas untuk mendapatkan, memelihara/menahan, menukarkan, menggunakan manfaat ekonomik dan mencegah akses pihak lain terhadap manfaat tersebut. Lebih lanjut di fokuskan pada manfaat ekonomik yang akan datang yang akan di kuasai oleh entitas.
3. Timbul akibat transaksi masa lalu, yaitu menyempurnakan kriteria penguasaan dan sekaligus sebagai kriteria atau tes pertama bahwa aset harus timbul dari akibat transaksi kejadian masalalu yang terdapat nilai ekonomik.

Pendefinisian diatas sebagai penggambaran aset yang nantinya sama seperti aktiva menurut perspektif teori akuntansi. Ditarik kepada keberadaan rongsokan sebagai objek yang ada di lingkungan masyarakat yang dimanfaatkan. Dari berpindahnya sumberdaya ekonomi yang tersedia dilingkungan produktifitas rendah ke lingkungan produktivitas tinggi dan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih besar. Digambarkan dari aktifitas rantai tata niaga industri daur ulang rongsokan ini. Barang bekas yang dari sifat awalnya sesuatu yang bisa terpakai karena rusak dan bisa diambil manfaat ekonomiknya untuk di daur ulang sebagai aset yang di miliki masyarakat.

2.2.2 Aset Sebagai Sebuah Keterampilan

Sebagai pengusaha dalam membangun usaha terdapat keterampilan dalam bidang usahanya. Pengalaman, pengetahuan, jaringan untuk pemasok bahan baku dan jaringan untuk menjual hasil produksi dalam usaha penggilingan rongsokan plastik harus bisa diketahui untuk mendapat peluang memenuhi permintaan pasar. Keterampilan itu sebuah keahlian, suatu proses ilmu sebagai aset. Kapasitas dan pengalaman dalam bidang usaha yang dialami. menurut Kretzman dan McKnight dalam Adi (2012:238) mendefinisikan aset sebagai suatu bakat, keterampilan, dan kapasitas individu, maupun institusi dalam komunitas yang ada pada masyarakat.

Dari dua dasar teori diatas sebagai landasan teori bahwa penggambaran rongsokan sebagai aset masyarakat yang dari objek rongsokan dengan pengelolaan dan keterampilan pengepul dalam pengelolaan harga jual dan harga beli rongsokan. Sesuatu yang dari akibat transaksi masa lampau kemudian dikendalikan atau dikelola untuk diambil manfaat ekonomik untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat yang terlibat didalam rantai tata niaga industri daur ulang ini. Dimulai oleh beberapa orang yang membuat usaha daur ulang pencacahan rongsokan plasti yang bisa menumbuhkan partisipasi dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai pekerja dari mulai pencari rongsokan, pengepul, hingga ikut memulai usaha pencacahan rongsokan plastik.

2.2.3 Aset Sebagai Pendekatan Mengelola Potensi

Suatu cara dalam pengembangan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan dalam mengelola potensi yang ada dimasyarakat. Durau memperkenalkan pendekatan berbasis aset dengan cara pandang yang holistik dan kreatif dalam melihat realitas. Pendekatan berbasis aset oleh Durau (2013) diartikan sebagai kekuatan atau pendekatan apresiatif dalam pengembangan masyarakat.

Pendekatan berbasis aset terdiri dari elemen-elemen kunci yaitu (1) energi masa lampau guna menemukan apa yang telah membuat individu, kelompok, atau organisasi sukses di masa lampau. (2) daya tarik masa depan, suatu suatu perebuatan dan komitmen kelompok untuk bekerja bersama demi masa depan bersama dan yang (3) yaitu persuasi masa kini adalah suatu prmbentukan ulang situasi masa kini secara, dari gambaran devisit menjadi berkelimpahan dengan cara pemetaan aset rongsokan dan aset keterampilan maupun potensi lainnya.

2.3 Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Maftuh dalam Lutfiana (2017) menyebutkan kondisi sosial ekonomi adalah kondisi seseorang didalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan dan kekayaannya. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi seperti menjadi sesuatu yang dominan dalam menentukan status sosial di masyarakat selain faktor lain yang ada. Pendapat lain menambahkan pengertian mengenai kajian konsep sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih kompleks seperti yang dikemukakan Kusnadi (1993:6) yaitu sosial ekonomi merupakan kondisi kependudukan yang ada tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, lingkungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Kusnadi tersebut sosial ekonomi merupakan kondisi yang mempunyai tingkatan-tingkatan, dari tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkan konsumsi, dan sebagainya.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatar belakangi kondisi seseorang dalam mendapat tingkatan-tingkatan yang disebutkan diatas. Menurut Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat (1981 :35) faktor tersebut mencakup tiga hal yaitu, dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan, sehingga dengan

melihat ketiga aspek tersebut masyarakat dapat digolongkan dalam kedudukan sosial ekonomi tertentu seperti misalnya sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi atau miskin bahkan elit.

Kondisi sosial ekonomi juga menyangkut suatu kesejahteraan sosial dalam artian tingkat mikro individu dan keluarga, tingkat mezzo komunitas kelompok masyarakat, dan tingkat makro bagaimana suatu Negara apakah tergolong Negara baik hati atau Negara pelit terhadap menyikapi fenomena social dengan berapa banyak mengucurkan dana untuk program-program social. Maka salah satu definisi kesejahteraan sosial yaitu sebagai suatu kondisi dalam sudut pandang sosial ekonomi. Senada dengan yang dikemukakan Midgley dalam Adi, (2012:34) mendefinisikan kesejahteraan sosial yaitu sebuah terciptanya kondisi kehidupan manusia yang dapat mengelola berbagai permasalahan dengan baik, dapat memenuhi kebutuhan dan dapat memaksimalkan kesempatan sosialnya. Diperjelas dengan konsepsi yang dikemukakan Suharto (2014:2) bahwa kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang berbeda akan tetapi substansinya tetap sama yang mencakup 3 konsep :

1. kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan- kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan bidang profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Tiga bentuk komponen devinisi tersebut tidak terlepas dari aktifitas dalam usaha untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik untuk masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial baik dari sebuah kegiatan, sebuah institusi, maupun keadaan untuk suatu kondisi ideal. Usaha membantu orang agar orang tersebut bisa membantu dirinya sendiri untuk mandiri. Tidak hanya dari tingkatan-tingkatan yang dikemukakan Kusnadi diatas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi seseorang di masyarakat yang dikemukakan Melly bisa disimpulkan mengerucut kepada sebuah indikator-indikator yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, maka Melly (1981) menyebutkan ada tiga indikator yaitu :

1. Pekerjaan/Mata Pencaharian, hal ini menentukan status sosial ekonomi karena segala kebutuhan hidup manusia akan terpenuhi untuk hidup layak dari sebuah penghasilan dari mata pencaharian yang kerjakan dengan berbagai jenis pekerjaan yang ada.
2. Pendapatan, sebuah penghasilan yang diterima sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi dari berbagai jenis mata pencaharian yang dilakukan.
3. Tingkat Pendidikan, selain dari peluang usaha dari sebuah kreatifitas dalam dalam mendapatkan mata pencaharian yaitu tingkat pendidikan sebagai nilai sebagai fungsi dalam menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan tenaga kerja untuk memainkan peran dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia.

Maka dapat disimpulkan kondisi sosial ekonomi berkaitan tentang mata pencaharian atau pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan yang menjadikan terciptanya struktur sosial dimasyarakat terhadap posisi peran dan kondisi seseorang itu. Berada. Senada dengan Admaja dalam Faritz (2017: 6) mengatakan ekonomi pada umumnya mengenai bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materilnya melalui pranata-pranata mereka untuk mendapatkan sumberdaya.

2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Rangkaian tinjauan konseptual sebagai landasan teoritik untuk sebuah fenomena yang dikaji dilatar belakang. Rangkaian konsep mulai dari penggambaran usaha informal, sampah plastik sebagai aset dimasyarakat selanjutnya sebagai penggambaran analisis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam sebuah definisi dan bentuknya bermacam-macam dari para ahli maka sebuah definisi merupakan suatu hal yang penting untuk menyamakan persepsi dari pendapat para ahli.

Pemberdayaan merupakan istilah yang khas dikembangkan di Indonesia istilah sebuah metode, menurut Sumodiningrat (2000) pemberdayaan yang dimaksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri dan itu benar tapi tidak tepat kecuali dalam konteks barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowermen*. Maka ada dua makna yaitu pemberdayaan sebagai suatu pemberi daya atau energi dan pemberdayaan sebagai pemberian kekuasaan agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Maka Wahyuni (2018: 86-87) memperkuat dengan mengemukakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti pengertian, pertama mengandung arti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau bisa disebut mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Arti pengertian yang kedua yaitu memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberi peluang pada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Sependapat dengan pendapat kedua oleh Winarti dalam Wahyuni (2018: 27) mengungkapkan inti dari pemberdayaan ada tiga hal yaitu: pengembangan, memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Maka Wahyuni (2018) menyimpulkan bahwa pemberdayaan tidak hanya tidak hanya ditujukan kepada yang tidak memiliki daya, akan tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Karena itulah, daya dan potensi masyarakat harus digali dan dikembangkan.

Sebuah definisi menghantarkan sebuah tujuan dari sebuah konsep metode yang dibangun oleh pendapat para ahli. Dari defininis yang teraplikasi dalam sebuah tahapan, sebagai konsep pelaksanaan pemberdayaan. Proses dan tahapan pemberdayaan tidak terlepas dari tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai agar individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan potensi apa yang ada dilingkungannya tersebut.

Pemberdayaan dapat dipahami berbeda, menurut cara pandangnya bisa dari konteks kelembagaan, politik, sosial, budaya, dan sosial ekonomi. Eko dalam Mulyawarman (2016:50) misalnya, memaknai pemberdayaan bukan menempatkan masyarakat sebagai objek penerima manfaat dari pihak luar melainkan subjek yang mandiri. Hingga akhirnya Mulyawarman (2016:52) mengatakan bahwa terdapat banyak ragam pemahaman terhadap pemberdayaan. Menurutnya perkembangan pemberdayaan itu sendiri muncul dari pemikiran bahwa manusia, selemah apapun dirinya, dalam dirinya mempunyai daya dan kekuatan yang sewaktu-waktu akan dapat semakin hilang atau semakin berkembang dalam situasi dan kondisi yang mengarahkan.

Menurut Mulyawarman (2016:84) konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, dan dalam perkembangan tahap selanjutnya muncul istilah *driven developmen* yang keluar diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakkan masyarakat. Maka perkembangan dalam pemberdayaan, menganggap orang miskin dan lemah tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan dan objek yang pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya.

Adapun tujuan dari proses pemberdayaan menurut Suharto (2014) bertujuan agar individu atau kelompok, khususnya kelompok rentan dan lemah agar memiliki kekuatan atau kemampuan sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bebas dalam mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas untuk hidup sehat
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan, kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan
- c. Berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Beberapa lingkup kegiatan yang memiliki potensi optimal dan bisa dioptimalkan dalam proses kegiatan pemberdayaan untuk peningkatan kemampuan individu dan masyarakat. Walaupun dasar dari pemberdayaan dalam memaknainya yaitu upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimilikinya melalui usaha *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial (Rahayuningsih & Murdiyanto, 2015).

Tujuan dan lingkup kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat, maka dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa agar kelompok masyarakat berdaya membutuhkan stimulus yaitu sebuah kegiatan usaha yang menyentuh sendi-sendi kebutuhan dasar perputaran roda perekonomian keluarga. Dalam kegiatan usaha maka perlu kajian sosial ekonomi masyarakat.

2.4.1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Kaitannya dengan proses dalam pemberdayaan, partisipasi atau keterlibatan masyarakat mutlak diperlukan. Sebagaimana yang dikemukakan Adi (2005: 70) yaitu pemberdayaan menekankan pada *proses goal*, sebagai tujuan yang berorientasi pada proses yang mengupayakan integrasi masyarakat dan berkembangnya kapasitas guna memecahkan masalah mereka sendiri secara kooperatif atas dasar kemampuan menolong dirinya sendiri (*self help*).

Melihat suatu upaya yang menekankan pada proses, maka tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam wahyuni (2018: 87) sebagai berikut:

1. Penyadaran, pada tahap ini masyarakat yang menjadi subjek diberi penyadara, bahwa setiap manusia mempunyai potensi. Penyadaran masyarakat terhadap komunitas agar mereka mengerti dan bagaimana kegiatan apa yang dinamakan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dilakukan secara mandiri (*self help*). Subjek penelitian ini, yaitu masyarakat desa sentra peternakan sapi perah yang didalam desa itu berkembang usaha penggilingan sampah plastik. Melihat proses mereka berdaya dari sudut pandang pemberdayaan. Dalam hal ini peneliti hanya melihat dan mendeskripsikan temuan lapangan bagaimana masyarakat mencapai kemandirian.
2. Pengkapasitasan, pada tahap ini dapat dicapai apabila masyarakat sudah mempunyai kemampuan menerima daya. Maka perlu diberikan kecakapan dalam mengelolanya sebelum diberdayakan. Tahap ini bisa disebut pelatihan sebagai tahap *capacity building*, yang terdiri pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia berarti memampukan komunitas masyarakat desa baik secara individu maupun kelompok seperti disebutkan diatas yaitu melalui tahap pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar usaha penggilingan sampah plastik, baik pengetahuan jenis-jenis sampah plastik, dan usaha penggilingan sampah plastik.
3. Pendayaan, pada tahap ini merupakan target diberikannya daya, kekuasaan dan peluangnya sesuai dengan kecakapan yang diperolehnya untuk berkembang mencapai kemandirian dengan memberikan peluang dan akses.

Bisa ditarik kesimpulan pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Proses berarti serangkaian tahapan untuk mendayakan suatu masyarakat yang tidak berdaya, maupun masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk

mencapai kemandirian. Dari proses tersebut dalam perubahan yang ingin dicapai menurut Wahyuni (2018: 88) masyarakat yang mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya melalui potensi yang dimilikinya. Senada dengan Wahyuni, dalam konteks hubungannya dengan pemberdayaan dan pembangunan manusia, Mulawarman (2017:74) disebut sebagai konsep yang holistik, mempunyai unsur-unsur penting yaitu peningkatan produktifitas, pemerataan kesempatan, kesinambungan pembangunan serta pemberdayaan manusia. Oleh karena itu konsep pemberdayaan dipakai sebagai pendekatan menganalisis proses partisipasi masyarakat atas usaha penggilingan sampah plastik.

Kesinambungan dan keteraturan setiap melakukan tahapan dalam proses pemberdayaan menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan aktifitas pemberdayaan. Ditinjau dari proses dan metode pelaksanaan menurut Suharto (1997:210-224) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang agar menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dengan lembaga-lembaga sosial yang menekankan dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk kehidupan orang tersebut. Oleh karena itu Adi (2005:72) mengemukakan memperjelas dengan sebuah landasan bahwa pemberdayaan harus didasari dengan pendekatan partisipatoris, humanis, emansipatoris, dan dengan prinsip bekerja bersama berperan serta membantu masyarakat agar mereka bisa membantu dirinya sendiri dan orang lain.

2.5 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, bagaimana menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan bagi dirinya untuk sejahtera. Usaha pemberdayaan sesuai assesment yang diperoleh dalam memahami masyarakat. Maka ada beberapa jenis pemberdayaan. Definisi pemberdayaan sesuai dengan proses dan tujuan yang ingin dicapai. Maka fokus pemberdayaan ada beberapa jenis yaitu ada pemberdayaan politik, ada pemberdayaan sosial ada pemberdayaan ekonomi dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Abidin dalam Mulawarman (2017:72) dalam pemberdayaan

rakyat dalam konteks sempit mencakup dua hal pokok yaitu pemberdayaan politik dan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi sendiri menurut Abidin sebagai upaya peningkatan kemampuan yaitu dalam hal kesanggupan untuk hidup dan menentukan masa depan ditangannya sendiri sesuai kebutuhan dan perkembangan yang ada. Maka ditarik pada definisi pemberdayaan bagaimana korelasi pemberian daya dan pemberian kekuasaan atas kehidupannya sendiri dan tercermin dalam proses tahapan pemberdayaan yang dikemukakan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Sedangkan Ndraha dalam Mulawarman (2017:74) mengemukakan konteks yang lebih luas mengenai jenis pemberdayaan. Berbeda dengan Abidin, Ndraha membagi jenis pemberdayaan dengan 4 hal pokok yaitu pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial budaya dan pemberdayaan lingkungan. Pemberdayaan ekonomi sendiri menurut Ndraha dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang diperintah sebagai konsumen untuk berfungsi. Berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kambing hitam kegagalan program dan penderita kerusakan lingkungan.

Maka dari dua penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat diatas pada intinya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hidupnya dalam hal seperti yang dikemukakan Ndraha yaitu berfungsi sebagai penanggulangan dampak negatif pembangunan. Sebagai upaya menjadikan mandiri dalam perekonomian lokal. Melihat dalam kondisi Desa Murukan bahwa keberadaan usaha penggilingan sampah rongsokan plastik menjadi salah satu komoditas usaha yang mendominasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Selain kerangka konsep dan teori sebagai landasan penelitian iyalah tinjauan penelitian terdahulu sebagai dasar penguat penelitian. Penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema atau objek-objek kajian, dengan membandingkan atau sebagai penguat penelitian dengan sudut pandang dan hasil penelitian yang berbeda.

Maka peneliti melakukan penelaahan kepustakaan yaitu tinjauan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka diharapkan memberikan ulasan-ulasan perspektif objektif dengan dapat di bedakan persamaan-persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan pustaka pustaka juga bisa menjadi referensi penelitian terkait teori maupun hasil penelitian sebagai landasan jenis dan objek penelitian yang akan diteliti.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Harjendro Tri Hutomo (2014) Jurusan Pendidikan S1 Geografi Universitas Negeri Surabaya dengan judul **“Kajian Penyebab Masyarakat Bekerja Sebagai Pengepul Sampah Di Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”**. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Isi dari penelitian Hutomo menjelaskan faktor-faktor penyebab masyarakat Desa Gejagan memilih pekerjaan sebagai pengepul sampah. meliputi faktor pendidikan, keterampilan, pekerjaan turun temurun, jarak tempat tinggal dan keterkaitan antar anggota keluarga, selain itu faktor ekonomi dan faktor sosial dengan kelembagaan sederhana yang terdiri pengepul keliling, pengepul kecil dan pengepul besar.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tema bisnis daur ulang dan perbedaannya yaitu hanya sampai pengepul rongsokan dan faktor yang mempengaruhi bekerja sebagai pengepul rongsokan. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yaitu berawal dari berkembangnya bisnis pencacah rongsokan dan samapi ke rantai industri daur ulang seperti dampak adanya pengepul dan kesejahteraan sosial dengan fokus penelitian tentang cerita singkat berkembangnya bisnis pencacahan dan dampak bagi masyarakat Desa Murukan.

Tinjauan penelitian yang ke dua yaitu penelitian yang dilakukan Sobirin (2013) Program Studi S1 Sosiologi Universitas Negeri Surabaya dengan judul **“Jaringan Sosial Antar Pelaku Usaha Rongsokan Plastik Di Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”**. Penelitian yang dilakukan sobirin ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian yang dilakukan Sobirin ini membahas temuan tentang berbagai pola jaringan sosial yaitu pola patron-klien dan juga partner kerja dari berbagai pelaku usaha seperti yang disebutkan yaitu juragan besar, juragan kecil,

andor, kuli, pengoper, pengolah rumahan, dan pengepul. Menenpati peran masing-masing yang mendorong pertukaran sumber daya. Pada akhirnya siklus ini menentukan eksistensi dari industri yang ada dalam masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakuakn yaitu sama-sama meneliti pelaku usaha bisnis rongsokan plastik dari rantai industri daur ulang sampah plastik. Perbedaan dari penelitian yang mendasar yaitu fokus penelitian yaitu penelitian mengenai jaringan sosial secara umu dari berbagai aktor usaha dan yang akan diteliti yaitu mengenai cerita singkat perkembangan bisnis pencacah rongsokan dan dampak sosial terhadap kesejahteraan sosial.

Tinjauan penelitian yang ke tiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Erlina Firdausi Nuzula (2016) Jurusan Pendidikan S1 Geografi Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian **“Dampak Usaha Rongsokan Plastik Terhadap Lingkungan Fisik Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang”**. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan metode kuantitatif. Seperti pada judul penelitan ini untuk menjawab keigin tahuan bagaimana karakteristik usaha maupun karakteristik pengusaha sampah rongsokan plastik, mengetahui penyebaran gangguan pencemaran udara, mengetahui penyebaran pencemaran air tanah, dan mengetahui kadar pencemaran air sungai di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian menyebutkan Karakteristik usaha pencacahan rongsokan plastik tidak ramah linguknan. Dari hasil pencacahan atau sortitan rongsokan yang tidak terpakai dibakar dan air dari penggilingan rongsokan plastik dibuang kesungai. Sedangkan karakteristik pengusaha rongsokan plastik berpendidikan rendah sehingga dalam kesadaran lingkungan sangat kurang karna solusi yang mereka lakukan dari hasil pengolahan, pencacahan, berupa air pembersihan cacahan rongsokan plastik dibuang kesungai dan jika didalam penyortiran rongsokan yang tidak bernilai. Para pengusaha dalam mengurangi penumpukan rongsokan plastik yang tidak bernilai itu dengan membakarnya. Maka pencemaran air sungai, pencemaran udara mengganggu warga masyarakat.

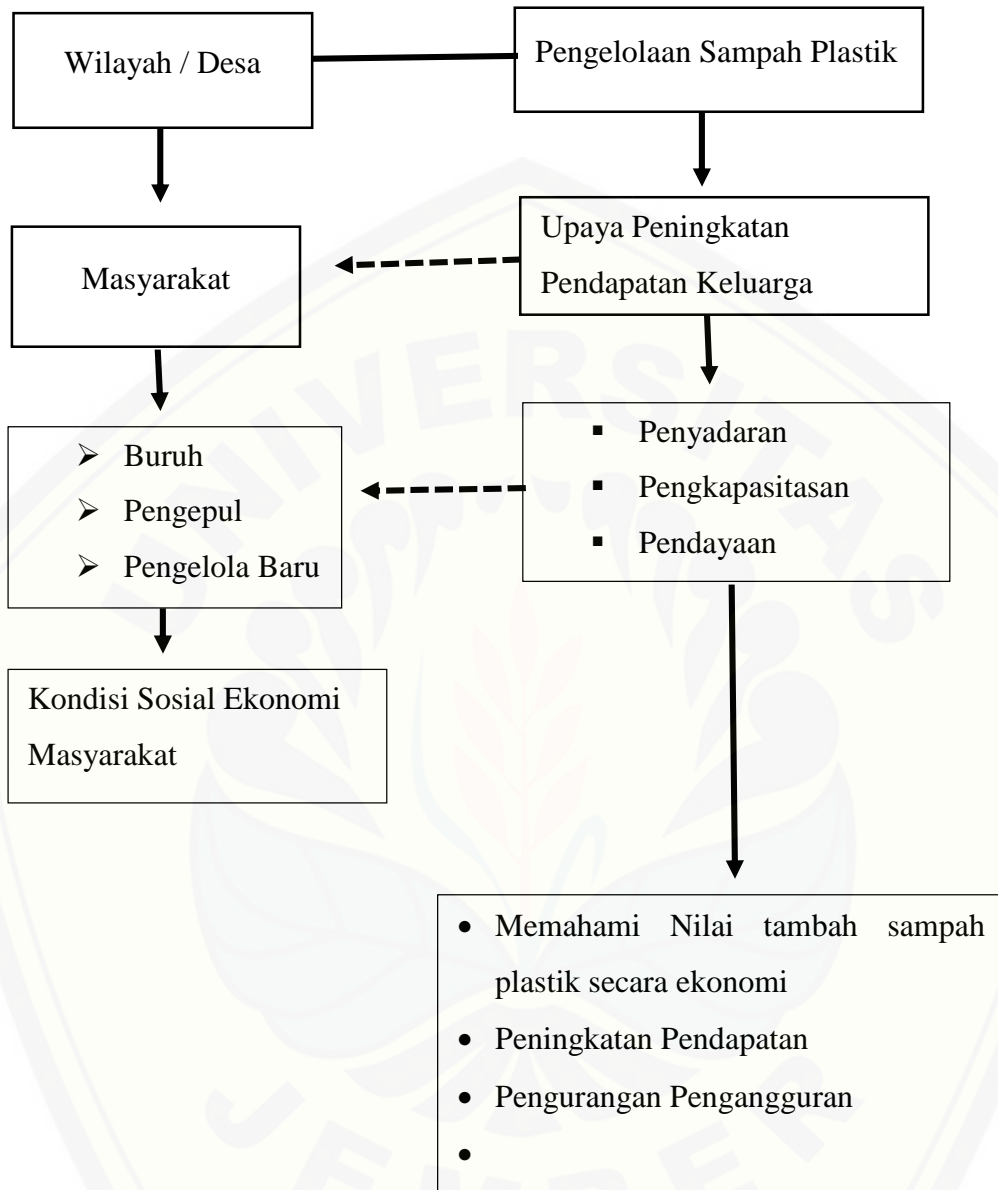
Persamaan penelitan ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam objek penelitian yang sama-sama meneliti pelaku usaha rongsokan plastik, lokasi

penelitian dan sama-sama meneliti dampak yang dilakukan dari usaha yang dilakukan sesuai sudut pandang masing-masing ranah keilmuan. Perbedaan penelitian yaitu pengusaha rongsokan plastik dalam sudut multi disiplin ilmu, multi perspektif dan sudut pandang.

2.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan kerangka berfikir lihat gambar 2.3 sebagaimana peneliti ingin melihat kondisi sebuah wilayah atau desa yang didalamnya terdapat aktivitas perekonomian yaitu sebuah potensi jenis usaha. Mendeskripsikan dan menganalisis usaha penggilingan sampah rongsokan plastik yang menyediakan lapangan pekerjaan, upaya peningkatan pendapatan. Berkembangnya usaha penggilingan sampah rongsokan plastik yang dilihat dari analisis pemberdayaan masyarakat terhadap proses dan kondisi dengan adanya usaha penggilingan sampah rongsokan plastik di desa sentra peternakan sapi perah di Desa Murukan yang sudah berkembang dan sampai sekarang masih berjalan.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Bepenyadaranrpikir



BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Maka dalam penelitian membutuhkan suatu metode dalam suatu penelitian. Metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian Usman dan Akbar, (2009 : 41). Maka selanjutnya ketika mengawali penelitian, peneliti tidak hanya berbekal pada realitas latar belakang fenomena dan teori. Dalam melihat fenomena atau realitas diperlukan sebuah pendekatan dan etika penelitian sebagai alat untuk menilai, mengukur, untuk menentukan langkah dalam sebuah analisis penelitian yang digunakan dan proses penelitian yang dilakukan. Dirangkai sebagai landasan teori dalam menganalisis hasil penelitian yang ditemukan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian yang bersifat seni karena metode ini disebut metode artistik dan juga disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan dilapangan, dilakukan pada situasi yang tidak luas. Timbul dari paradikma *post positiveme* dalam melihat realita sosial sebagai holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna untuk melihat objek yang alamiah (Rustanto, 2015).

Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode dalam peneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikan hasil analisis lebih dalam (Nazir, 2009). Maka dari penjelasan diatas penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui suatu kondisi sejauh mana proses dan dampak usaha penggilingan sampah plastik di Desa Murukan ini.

3.2 Jenis Penelitian

Dilihat dari penelitian sosial, ada beberapa sudut pandang dalam jenis-jenis penelitian. Di lihat dari tujuannya penelitian sosial di bedakan menjadi 5 (lima) jenis yaitu penelitian eksploratif (*explorative research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian eksplanatif (*explanatory research*), penelitian verifikasi (*verificative research*) dan penelitian pengembangan (*development research*) (Rustanto, 2015:4-5).

Perbedaan penelitian dapat menyebabkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif. Dari perbedaan tersebut akan memunculkan model penelitian yang dilakukan. Terdapat 7 (tujuh) model yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu model studi kasus, model etnografi, model *life history*, model fenomenologi, model naratif, analisis gender dan penelitian tindakan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif memakai jenis penelitian deskriptif, maka dari itu peneliti akan berusaha mendeskripsikan secara sistematis dan faktual atau fakta-fakta dilapangan dalam penelitian yang akan menjadi objek penelitian. Objek penelitian menurut Suratmo (2002:16) adalah individu manusia atau suatu masyarakat untuk mendapatkan deskripsi, gambaran atau suatu lukisan secara sistematis, faktual, detail dan akurat serta sifar-sifat atau perilaku hubungan antara berbagai fenomena.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Pertimbangan dalam menentukan lokasi untuk menentukan langkah selanjutnya sebagai tempat penggalian data yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ilmiah. Selain itu, penentuan lokasi ini sebagai suatu langkah memperjelas fenomena yang akan di teliti, serta difokuskan pada fenomena tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan peneliti yang akan melakukan penelitian.

Pada penentuan lokasi penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive area*. Arikunto (2002 : 117) mengemukakan bahwa *purposive area* berarti tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Teknik ini biasanya dilakukan atas beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh.

Penentuan daerah atau tempat penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto yaitu penetapan lokasi yang didasarkan pada tujuan tertentu dan beberapa pertimbangan menunjukkan adanya penentuan lokasi yang disengaja (*purposive*) karena adanya fenomena di komunitas masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat menurut Spradley dalam Rustato, (2015 :52) dinamakan sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu (1) tempat (*place*), (2) pelaku (*actors*) dan (3) aktifitas yang bersifat sinergis. Maka dalam penelitian ini untuk penentuan tempat yang didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*purposive sampling area*).

Penentuan lokasi mempunyai pertimbangan untuk memilih di Desa Murukan yaitu berkembang usaha rongsokan plastik yang mengarah pada sebuah aktifitas pabrik rumahan pencacah rongsokan plastik yang nantinya menjadi biji plastik dan muncul usaha turunan pengepul rongsokan plastik yang terlihat dari banyak gudang rongsokan plastik. Selain itu Desa Murukan berdekatan dengan jaringan perusahaan industri daur ulang yang lebih besar di daerah Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang berjarak 3,4 KM arah timur dari Desa Murukan.

Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan memilih Desa Murukan dari lima desa di dua kecamatan yang sama-sama usaha rongsokan yaitu di Desa Murukan khusus pengusaha rongsokan plastik yang terlihat lebih besar dan sudah lama. Terdapat dua komoditas jenis usaha dominan, dari dua usaha yang dominan ini yang terlihat berpengaruh dalam perekonomian lokal.

Peran pemerintah desa mengenai keberadaan usaha pencacah rongsokan plastik memberikan motivasi dan menggerakkan pengusaha rongsokan untuk melakukan kegiatan amal dalam momen kegiatan temporal tahunan. Nilai-nilai sosial, bagaimana mengatur usaha rongsokan, bagaimana mendapatkan pasokan rongsokan dan skala produksi pemenuhan permintaan pabrik. kegiatan pembangunan dan perawatan fasilitas umum dengan pendapatan desa dan kegiatan

sosialnya. Peneliti ingin mengetahui sebelum dan sesudah usaha rongsokan plastik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Bentuk latar demikian dalam melakukan penelitian terhadap informan dengan latar terbuka di tempat informan bekerja di tempat pencacahan plastik melakukan aktifitas, di rumah informan. Jadi peneliti dapat mengamati dan dapat melakukan wawancara secara terbuka agar strategi pengumpulan data lebih efektif, dan membangun hubungan saling percaya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Selanjutnya kegiatan mengumpulkan informasi terkait objek penelitian dan pengumpulan data. Penggunaan informan sangat diperlukan sebagai nara hubung yang bisa diajak bicara, bertukar pikiran atau untuk membandingkan kejadian yang ditemukan dari subyek lain. Salah satu yang dapat dilakukan untuk penentuan informan adalah dengan mempertimbangkan informan yang akan memberikan data. Sebagai penentuan unit sampel saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Maka dari itu keterangan dari orang yang berwenang dan paling mengetahui lebih luas terhadap masalah yang dikaji, baik secara formal maupu informal berada pada lokasi yang disimpulkan sementara tentang adanya fenomena yang terjadi.

Oleh karna itu istilah tehnik *purposive sampling* digunakan untuk mempertimbangkan informan pokok yang sesuai kriteria. Caranya yaitu pertama peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Kedua menentukan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap sehingga semakin lama semakin sejalan dan semakin terarah pada fokus penelitian. Penentuan informan berdasarkan kriteria yang di kemukakan dalam hal ini ada dua tipe informan yang di butuhkan dalam penelitian ini yaitu informan pokok dan informan tambahan.

1. Informan Pokok

Informan pokok adalah informan utama yang menjadi rujukan awal saat dimulainya terjun kelapangan untuk menggali data-data dan informasi. Oleh karna

itu Faisal (dalam Rustanto 2015:54) merumuskan kriteria sampel informan. Kriteria yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Mereka yang memahami atau menguasai sesuatu melalui kulturalisasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.
- e. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil hasil kemasannya sendiri.

Dari uraian diatas dengan kriteria yang disebutkan maka peneliti menentukan sampel informan pokok dari data observasi awal. Secara teknis ketika terjun penelitian mengobservasi dari beberapa lokasi usaha penggilingan sampah plastik yang ada dan mencari juragan yang dirasa memenuhi kriteria di dunia usaha penggilingan sampah rongsokan plastik di masyarakat maka informan pokok yaitu:

1. Pemilik usaha penggilingan sampah plastik besar minimal memiliki usaha selama 2 tahun.
2. Juragan yang memiliki pekerja minimal 6 orang.
3. Pengusaha rongsokan kecil yang memiliki jaringan sosial pemasok sampah plastik dan penjualan hasil penggilingan.

Etika penelitian kualitatif memandang identitas dan peran informan beserta informasi-informasi yang disampaikan menjadi sesuatu yang berharga maka peneliti memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi dari informan. Informasi dan identitas tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak umum tergantung kesepakatan antara peneliti dengan informan (Rustanto, 2015:17-18). Adapun dalam titik jenuh dan dianggap sudah mewakili sampel dari masyarakat untuk sebuah keterangan data yang dibutuhkan dalam

wawancara mendalam didapat informan pokok dengan identitas informan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Identitas Informan Berdasarkan Usia, Status Perkawinan,
Jumlah Anak dan Pendidikannya

No.	Informan	Usia	Status Perkawinan	Jumlah Anak	Pendidikan
1	J	26 thn	Belum Menikah	-	SMP
2	RD	29 thn	Menikah	1 (SD)	SMP
3	HD	40 thn	Menikah	2 (SMA dan SMP)	SMA
4	SS	32 thn	Menikah	2 (SD dan SMP)	SMP
5	NZ	46 thn	Menikah	3 (SD dan SMP)	SMP

Sumber : wawancara dilokasi tempat masing-masing informan bekerja (pada Desember -2018)

Sesuai dengan kebutuhan peneliti mengenai keberadaan usaha penggilingan sampah plastik mengenai bagaimana proses dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Murukan. Peneliti memilih informan pokok dengan berbagai komponen pekerjaan tidak hanya para pemilik penggilingan rongsokan, dan para pekerja yang berbeda tempat. Maka keinginan keterangan yang didapat tidak hanya disatu tempat untuk mengetahui keterangan secara objektif dan kolektif data yang didapat. Tingkat kepercayaan data dan konsistensi data yang diinginkan bisa sesuai dengan kebutuhan peneliti. Mengenai keberadaan usaha penggilingan sampah plastik ini. Berikut keterangan keseluruhan informan pokok:

a. Informan J (Juki)

Kuli di tempat penggilingan sampah rongsokan plastik milik Bapak Manan, yang sudah bekerja selama 4 tahun dan memulai usah penggilingan sendiri yang baru 3 bulan.

b. Informan RD (Rudi Daryono)

Pengepul sampah rongsokan plastik dirumah sendiri dan menjual hasil penggilingan sampah plastik kepengepul biji plastik yang sudah berjalan 2 tahun.

c. Informan HD (Hadi)

Kuli dalam proses pemilahan jenis sampah rongsokan plastik yang dibawa kerumahnya, ambil barang dari tempat usaha penggilingan sampah plastik bapak Wanto dan sudah bekerja selama 4 tahun dan menjadi juragan penggilingan yang sudah berjalan satu tahun.

d. Informan SS (Siti Sundari)

Kuli pilah jenis sampah plastik sesuai jenis dan warna plastik, di tempat lokasi usaha milik Bapak Sapuan. Lama bekerja sudah 6 tahun.

e. Informan NZ (Nur Zain)

Salah satu pengusaha penggilingan sampah plastik yang sudah berjalan kurang lebih 6 tahun.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu sebagai informan pelengkap untuk menguatkan data yg dirasa masih belum lengkap dari narasumber utama. Ketika narasumber utama belum memuaskan dalam memberi data atau informan utama menunjukkan informan baru untuk bisa dimintai keterangan sebagai data. Jadi dalam penelitian kualitatif yang dicapai adalah tuntasnya memperoleh informasi dengan keragaman variasi data yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data yang ada. Selain itu informan tambahan digunakan untuk memverifikasi data sampai mencapai titik jenuh. Maka informan tambahan yaitu :

1. Tetangga yang tidak bekerja sebagai pengusaha penggilingan sampah plastik yang berdekatan dengan tempat pengusaha penggilingan sampah plastik. yaitu informan **MR (Mutrofin)** usia 30 tahun dengan 2 orang anak, pendidikan terakhir SMA.
2. Pemerintah Desa, selain Ibu Yatimah sebagai kepala desa, ada informan **MR (Mahrus)** yang sebelumnya mengarahkan informasi awal tetanang para pengusaha penggilingan sampah plastik di Desa Murukan dan melayani dalam pencarian data dilingkungan pemerintahan, sedikit lebihnya adik salah satu pengusaha.
3. Keluarga pengusaha penggilingan sampah plastik yang berdiri selama minimal 1-2 tahun. Informan yang ditemui yaitu informan **MM**

(**Muhammad Misbakhus Surus**), mempunyai usaha di samping lokasi tempat produksi yang tidak jauh tempat usaha informan pokok NZ.

4. Pekerja penggilingan sampah plastik disalah satu usaha penggilingan lain, yang tidak bekerja di lokasi penggilingan informan pokok. Yaitu informan **SP (Supardi)**.
5. Tetangga dan sekaligus selaku bapak RW 1 di Desa Murukan yang tidak bekerja dalam usaha penggilingan sampah plasti, yaitu informan **KL (Kholis)**.

Langkah selanjutnya untuk mengurai pembahasan dan hasil penelitian dengan metode penelitian yang digunakan. Memulai kelokasi penelitian seperti observasi sebelumnya. Agar penelitian ini lebih terarah, dalam penentuan informan mendapat 10 informan yang dirasa bisa mewakili data yang dibutuhkan. Terdiri dari 5 informan pokok dan 5 informan tambahan. Selanjutnya untuk lebih terarah dalam mengurai narasi data mengenai sejauhmana pengaruh keberadaan usaha pencacah rongsokan plastik dalam konteks analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena dalam mengetahui keseluruhan proses dan dampak yang dilakukan usaha penggilingan sampah plastik ini dalam kacamata pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu informan yang beragam dan mewakili sample disetiap lokasi usaha.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah umum yang biasa dilakukan dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data yang menjadi tujuan utama dari penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari mulai terjun di lapangan untuk mengumpulkan data. Saat memulai mengumpulkan data di perlukan sebuah alat untuk digunakan dalam proses mengumpulkan data, maka persiapan baik sebelum maupun selama pengumpulan data .

Persiapan yang dilakukan yaitu mempersiapkan instrumen penelitian, dan alat umum yang dipakai dalam penelitan kualitatif. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, *Community*

Involvement, (CI) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Langkah-langkah yang nantinya akan dilakukan ketika terjun melakukan penelitian sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Melihat keadaan objek tempat, pelaku, dan aktifitas. Sebagai data awal dari pengamatan peneliti. Dari selang beberapa waktu guna memahami realitas yang ada untuk memahami makna dari fakta atau bukti empirik. Karena metode observasional dapat memberikan pemahaman apa yang terjadi dan memberikan akses pada peristiwa yang terjadi. Data dari observasi juga harus dilakukan penyaringan dalam pengamatan dan mengidentifikasinya. Data yang dicari berupa situasi sosial geografis. Mencatat apa yang diamati agar tidak lupa dan digunakan untuk mengurai data yang telah diamati. Membedakan data untuk di jadikan kutipan dan di identifikasi secara terpisah untuk fleksibilitas pemakaian data bersama data pokok yaitu data dari wawancara.

Observasi ada dua tektik praktis yang dilakukan yaitu observasi partisipasi dan non-partisipasi. Dari dua bentuk observasi ini mempengaruhi dari lama waktu pengamatan, baik mulia beberapa hari, satumunggu satu bulan dan bisa beberapa bulan tergantung realitas keadaan yang mau diteliti dari kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengamati proses sosial. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data yang tidak didapat dari wawancara. Observasi partisipasi yaitu ikut merasakan keadaan lingkungan yang menjadi objek penelitian sedangkan observasi non-partisipasi hanya pengamatan dari apa yang nampak dilihat waktu itu. Ketika dalam pengamatan untuk mendalami obejek pengamatan dengan wawancara kepada masyarakat akan tetapi data utama dari informan pokok dan informan sekunder (Darlington & scott, 2002). Maka data transkrip observasi berupa narasi.

Peneliti dalam observasi yaitu menggunakan *non-participant observer* dimana peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi sebagai pengamat independen. Alasan peneliti memilih menggunakan *non participant observer* karena peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan yang ada di lokasi penelitian termasuk tidak ikut serta dalam proses pengelolaan rongsokan plastik yang dilakukan oleh subjek masyarakat yang menjadi pengusaha rongsokan plastik,

peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada saat-saat tertentu yang berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah. Misalnya, hanya ikut berkumpul dan mengamati ketika ada kegiatan.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Proses utama untuk mendapatkan data yaitu wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara menanyakan sesuatu kepada orang yang ditanyai untuk mengumpulkan data, wawancara merupakan bagian dari kegiatan pokok untuk mengumpulkan informasi dari salah satu individu atau lebih dengan melalui pertemuan, percakapan dan tanya jawab.

Sebagai lanjutan dari pengamatan observasi yang menghimpun data-data yang belum diolah. Pelaksanaan wawancara diperlukan melatih dan menyesuaikan keterampilan dalam berkomunikasi dengan informan. Rustanto (2015:58) menyebutkan seseorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga informan tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti. Rustanto juga menyebutkan garis besar pedoman wawancara ada dua macam. Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Tapi pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan dan perlu adanya kreatifitas saat melakukan wawancara untuk mengembangkan topik percakapan. Saat interview dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut dengan metode bercerita.

Berdasarkan dari bentuk-bentuk wawancara diatas, dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Wawancara Semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depinterview*. Pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dengan pihak-pihak terkait yang diajak wawancara, peneliti perlu

mendengarkan dengan teliti, dengan merekam percakapan dan mencatat keterangan yang dikemukakan informan.

Alasan peneliti memilih bentuk wawancara semi terstruktur yaitu karena dalam prosesnya peneliti tetap mengacu pada *guidline interview*. Panduan pertanyaan yang dibuat mengarahkan peneliti pada sebuah alur peneliti yang telah dibuat. Sehingga ketika poses wawancara berlangsung, peneliti dengan bebas mengatur jalannya wawancara kearah yang lebih bebas dan terbuka namun esensinya akan tetap dapat memuat data dan informasi yang peneliti butuhkan dari informan.

3.5.3 Dokumentasi

pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yakni dokumen secara umum berbentuk tulis, gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumentasi sebagai alat bukti yang bisa di sajikan untuk memperkuat suatu jabaran analisis realita yang diteliti. Beberapa jenis dokumen yang biasa digunakan sebagai sumber. data Rustanto (2015:61) membagi dua yaitu:

a. Dokumen resmi dan pribadi

Contoh dokumen resmi yaitu: surat perintah, surat keputusan, notula rapat, laporan-laporan, peraturan-peraturan, formulir, beritaq koran/majalah, brosur, buletin, foto, rekaman peristiwa dari suatu lembaga, anggaran dasar, dan bahan statistik. Sedangkan dokumen pribadi yaitu buku-buku harian, surat-surat, atau foro dan rekaman peristiwa pribadi, dan biografi atau auto biografi.

b. Dokumen Primer dan Dokumen Skunder

Dokumen primer yaitu jika dokumen ini di tulis/dibuat oleh orang yang langsung mengalami peristiwa yang di dokumentasikan. Sedangkan yang dimaksud dokumen sekunder jika peristiwa yang didokumentasikan dilaporkan kepada orang lain, selanjutnya ditulis oleh orang lain tersebut.

Pengumpulan data untuk melengkapi dan membuktikan fakta yang ada maka perlu mengumpulkan dokumentasi. Dokumen yang akan dikumpulkan mengacu pendapat Rustannto dalam jenis dokumen yang terdapat data. Data yang

mendukung kelengkapan dan kevalidan penelitian. Dalam penggunaan dokumen tidak ditentukan diawal karna bersifat proses penggalian data, dan informan yang memberikan data ada atau tidak bentuk dokumen resminya. Sedangkan secara pasti peneliti menggunakan dokumen pribadi peneliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul dari catatan-catatan lapangan melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, selanjutnya penyusunan data secara sistematis. Data yang akan di kumpulkan meliputi tempat, pelaku usaha dan kegiatan. Setelah data terkumpul selanjutnya proses menganalisis data yang dituangkan dalam tulisan.

Rustanto (2015:75) mengemukakan bahwa analisis data memerlukan alat untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, maka tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Membuat transkrip. Hasil wawancara dan rekaman peneliti yang dikumpulkan dan dibuat traskripnya yang berupa deskripsi rinci dari bentuk pertanyaan peneliti dan jawaban informan.
2. Membuat kategorisasi. Selanjutnya sranskrip informan satu dengan informan lainnya dibandingkan, disusun sesuai dengan pertanyaan yang sama. Hasilnya akan muncul jawaban yang berbeda, kemudian muncul 3 tipe, jawaban yang semua sama, jawaban yang hmpir sama, jawaban yang berbeda.kemudian muncul tipe jawaban maka akan muncul kategorisasi tindakan atau aktivitas informan.
3. Membuat tema atau pola. Setelah membuat kategorisasi data kemudian hasilnya digunakan untuk membuat tema atau pola. Dari kategorisasi ini dapat diinterpretasikan tema atau pola yang muncul dalam dalam setiap aktifitas atau tindakan informan seperti tema kerja terbagi seperti kerja informal atau kerja formal atau kerja serabuta dan tema-tema lainnya.
4. Perbandingan dengan teori. Setelah tema dan pola muncul dan hasilnya peneliti terlihat jelas, maka kemudian dibandingkan dengan teori dari referensi yang digunakan, apakah hasilnya sama, berbeda seluruhnya, atau berbeda sebagian teori yang digunakan. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dan hasil penelitian menunjukkan apa.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data berhubungan dengan proses pengumpulan data maka perlu memastikan ke benaran data yang didapat. Penelitian kualitatif dengan kuantitatif bisa dikatakan sama ketika membahas keabsahan data yaitu memperbincangkan

masalah validitas dan reliabilitas dalam penelitian. Ada dua istilah metode untuk mengukur konsistensi data yang di dapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu dua metode yang tidak bisa dipisahkan yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas diartikan sebagai tingkat derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Sedangkan Reliabilitas diartikan sebagai proses untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data atau informasi hasil penelitian yang dilakukan (Rustanto, 2015).

Menurut Rustanto selanjutnya validitas dalam penelitian kualitatif terdapat 3 bentuk yaitu (1) *fallibilism*, tentang realitas sosial atau fenomena yang diamati yang mempunyai arti berbeda-beda maka perlu melakukan reproduksi sosial terhadap data yang telah diperoleh untuk meminimalisir perbedaan dan hasilnya dapat mendekati kebenaran. (2) *contextualism*, yaitu harus mempunyai standar yang sama dalam mengamati dan mengambil informasi yang disesuaikan kondisi, serta mempunyai interpretasi yang dimiliki oleh informan maupun masyarakat yang di amati. (3) *relativism*, bahasa relatif yang digunakan peneliti dan informan memiliki makna yang berbeda, sehingga peneliti perlu berkali-kali mengklarifikasi dan memahami arti yang sebenarnya dibalik informasi

Validitas dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Memperpanjang waktu pengamatan terhadap topik tertentu
- 2) Melakukan triangulasi data dari satu informan ke informan lain. Cara yang dapat dilakuakn adalah sebagai berikut.
 - a. Triangulasi sumber, untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - b. Triangulasi teknik, untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu, triangulasi waktu ini juga sering memengaruhi tingkat kepercayaan data. Maka proses pengumpulan data perlu dilakukan berulang-ulang dan metode yang berbeda-beda.
- 3) Melakukan diskusi dengan pakar dan teman sejawat

- 4) Dan terakhir menulis hasil penelitian sehingga pembaca mendapatkan kontes penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang sejenis.

Sedangkan Reliabilitas dimana digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data dalam penelitian kualitatif terdapat 2 perspektif yang perlu dipahami yaitu : (1) *plausibility*, peneliti perlu memahami pengetahuan tentang makna (*meaning*) dari informan utama dan informan pendukung. (2) *credibility*, peneliti perlu memahami situasi (konteks sosial) dari kehidupan informan maupun masyarakat. maka dapat dilakukan tiga kegiatan untuk mendapatkan reliabilitas. Tiga kegiatan tersebut yaitu melihat :

- 1) Prosedur penelitian, harus mengikuti prosedur penelitian kualitatif, sebelum, selama, dan sesudah dari lapangan dengan mempersiapkan peralatan dan instrumen untuk menjalin kepercayaan informan.
- 2) Dokumen penelitian, setelah informasi yang diperoleh didokumentasikan dari data observasi, transkrip wawancara, notulensi diskusi terfokus dan diskusi kelompok. Dan data tersebut sebisa mungkin dilengkapi dengan dokumen visual, baik dalam bentuk foto maupun film dan rekaman wawancara agar hasil lebih akurat.
- 3) Analisis, dari hasil data yang didapat maka selanjutnya membahas data dengan proses menyusun secara sistematis secara runut sesuai kategorisasi data hingga sampai kepada kesimpulan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang bagaimana upaya peningkatanpendaatan keluarga melalui pengelolaan sampah plastik di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Terdapat beberapa kesimpulan antara lain:

1. Upaya peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pengelolaan Sampah Plastik
 - Mengajak masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik
 - Pengkapasitasasan dengan melibatkan langsung dalam proses produksi
 - Pemberian akses dalam penjualan hasil produksi
2. Dampak pengelolaan sampah plastik melalui usaha penggilingan sampah plastik dalam pembahasan yaitu berkembangnya usaha penggilingan sampah plastik membentuk sebuah pemahaman dan persepsi mengenai sampah plastik secara natural yaitu melalui proses bertahun-tahun hingga masyarakat menyadari akan potensi nilai ekonomi, menyerap pekerja serabutan dan menjadi nilai tambah dalam pendapatan secara ekonomi.
3. Keberadaan pengelolaan sampah plastik berhasil meningkatkan pendapatan keluarga baik yang menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan sampingan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas, maka keberadaan usaha penggilingan sampah rongsokan plasti kondisi sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, berikut beberapa saran:

1. Bagi pemerintah Desa Murukan memberi banantuan pemberdayaan ekonomi pada para pekerja, atau pengepul yang ingin usaha penggilingan sampah plastik, kedua membuat kegiatan lomba keindahan lingkungan antar pengusaha dan yang terlibat didalamnya. Ketiga pengembangan kerajinan melalui PKK memanfaatkan bahan dasar hasil gilingan sampah plastik.
2. Bagi para juragan agar membentuk lembaga komunikasi pengusaha penggilingan sampah plastik dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa.
3. Ketiga bagi masyarakat bahwa usaha yang berkembang harus ditingkatkan kualitas hasil produksi penggilingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I. R. 2015. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Adi, I. R. 2012. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Communny Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II
- Djohani, R. 2003. *Perjalanan Menuju Masyarakat Partisipatif*. Bandung : Driya Media.
- Darlington, Y. & Scott, D. 2002. *Qualitative Research In Practice Stories From The Field*. Australian : Allen & Unwin
- Mulyawan, R. 2016. *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan*. Bandung: UNPADPress
- Deputi Bidang Evaluasi Pembangunan. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Pramono, T. 2015. *Peranan Industri Dalam Perekonomian Jawa Timur*. Surabaya: Bidang Statistik Produksi BPS Provinsi Jawa Timur.
- Rustanto, B. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI PRESS

- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Sinaga, P. 2008. *Kajian Model Pengembangan Usaha di Kalangan Pemulung*. Jakarta : Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM Asdep Urusan Penelitian Koperasi
- Suratmo, G. F. 2002. *Panduan Penelitian Multi Disiplin*. Bogor : IPB Press
- Sumardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta
- Usman, H. & Akbar, S. P. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Buana Aksara
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember

Jurnal dan Skripsi

- Faritz, M. 2017. Pengaruh Keberadaan Perusahaan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pangke Barat Kabupaten Karimun. *JOM FISIP*. 4 (1)
- Hutomo, H. T. 2014. Kajian Penyebab Masyarakat Bekerja Sebagai Pengepul Sampah Di Desa Gejakan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. 219-226. Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
- Sobirin. 2013. Jaringan Sosial Antar Pelaku Usaha Rongsokan Plastik Di Desa Kejagan , Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Paradigma* 1 (1). Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
- Syarifuddin. Susanti, R. 2011. Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Pemukiman Berkelanjutan. *Makara Sosial Humaniora* 15(1) : 29-42.
- Sahwan, L. S., D. H. Martono, S. Wahyono, dan L., A. Wisoyodharmo. Sistem Pengelolaan Limbah Plastik Di Indonesia. *Tek. Ling. P3TL-BPPT* 6(1) : 311-318
- Kamila, N. 2010. Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung Disekitar TPA Ngablak, Yogyakarta. *Jurnal Dakwah* 11(1)

Martiana, A. 2013. PENGEPUL DAN PEMBELI BARANG BEKAS (Studi mengenai Hubungan Pengepul, Pembeli Barang Bekas dan Pemulung di Tempat pengepulan Dusun Ngepringan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Skripsi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Lutfiana, M. A. S. 2017. Peran Usaha Industri Kecil Tahu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilobgok Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta

Wahyuni, D. Strategi Pengembangan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglaggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-masalah Sosial*. 9 (1)

Peraturan dan Undang Undang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 1997. *KETENAGAKERJAAN*. 3 Oktober 1997. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 nomor 3702. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995. *Undang-Undang (UU) tentang Usaha Kecil*. 26 Desember 1995. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 3611. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *KESEJAHTERAAN SOSIAL*. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.

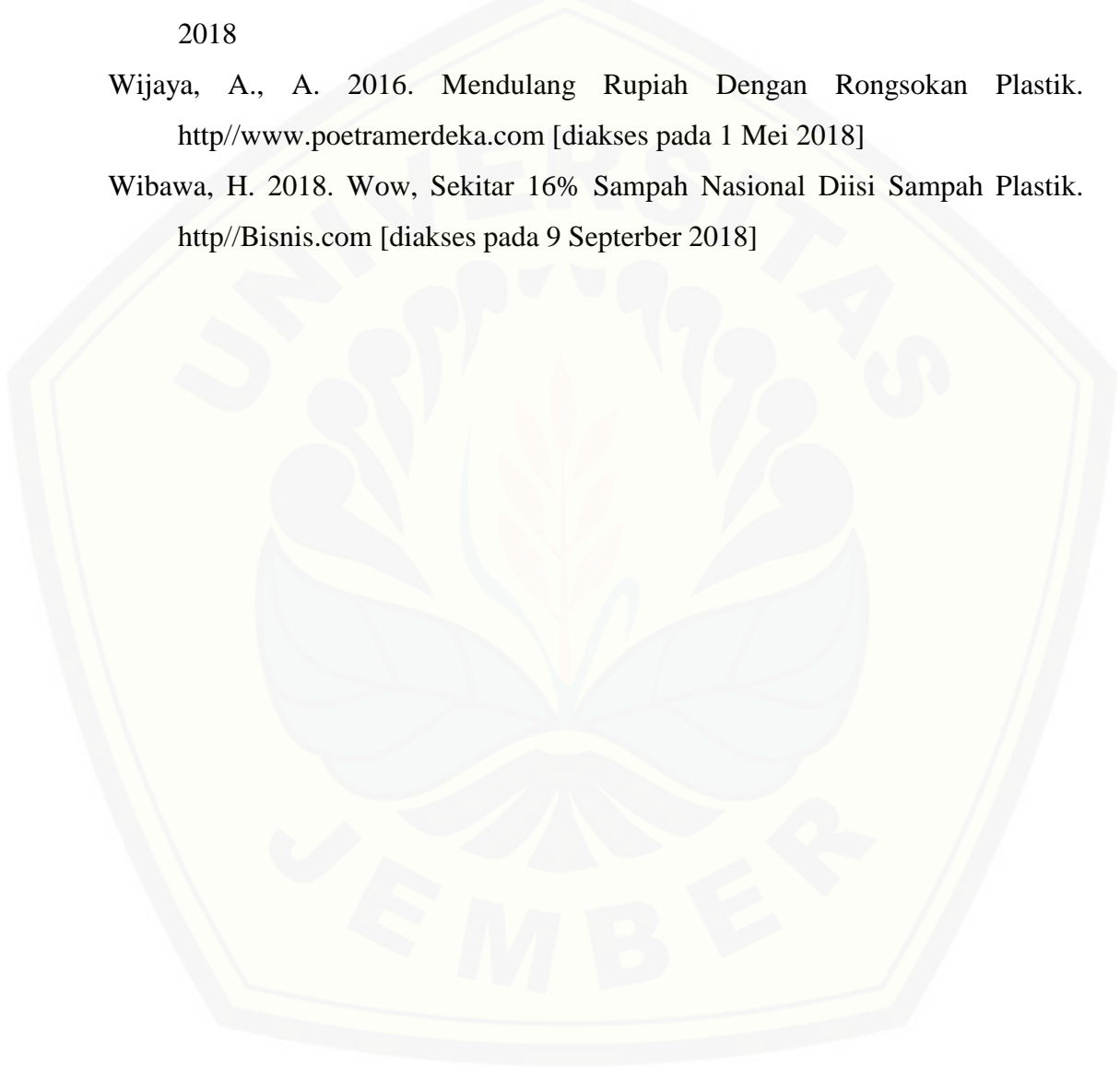
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. *Pengelolaan Sampah*. 7 Mei 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 4851. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. 12 Oktober 2012. Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 5247. Jakarta.

Internet

Krisnadwi. 2013. Mengenal Jenis-Jenis Plastik. <http://bisakimia.com> [diakses pada 3 Mei 2018]

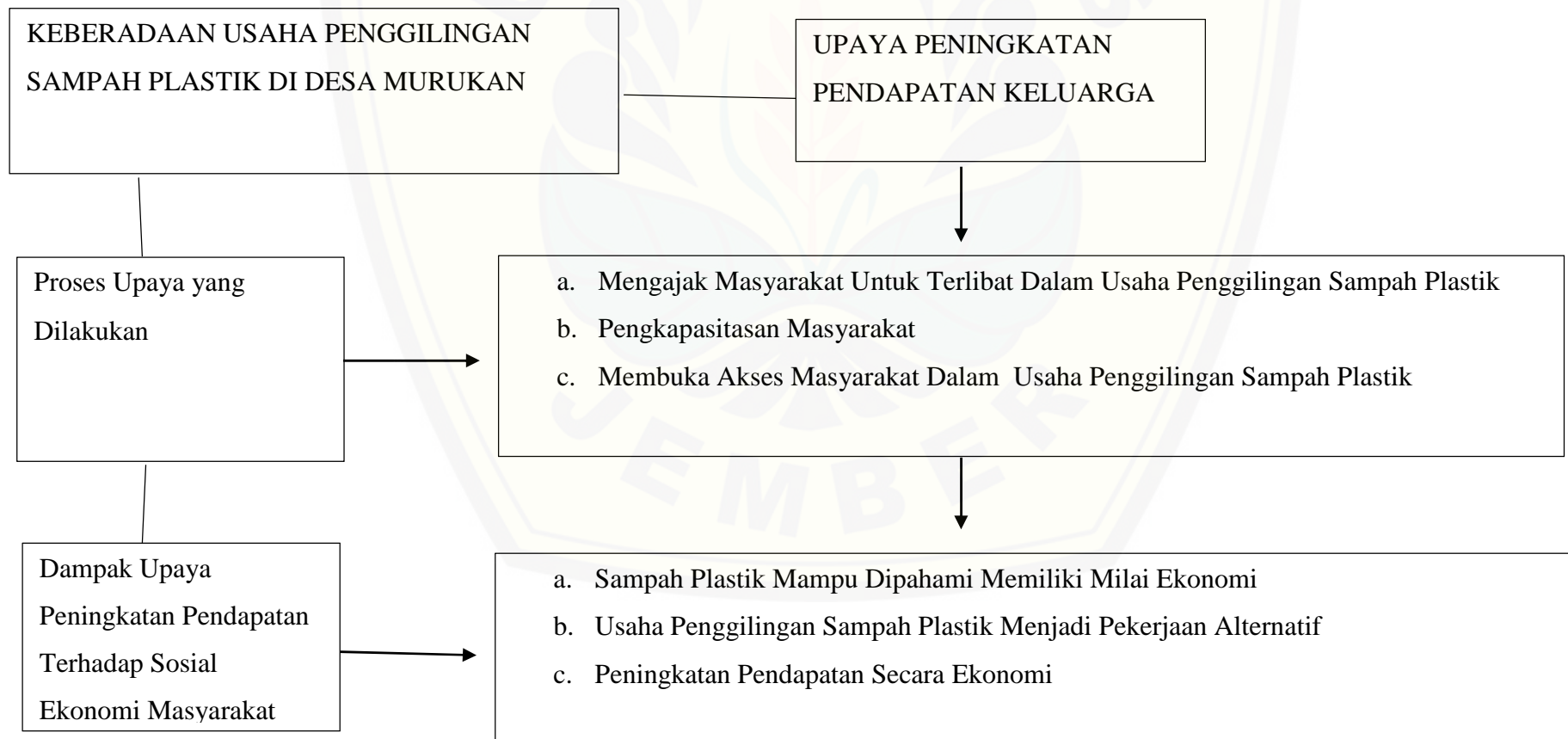
- Khaerudin. 2018. Wirausahawan Sampah Plastik. <http://nasional.kompas.com>
[diakses pada 4 Mei 2018]
- Mahfizh. 2015. Jenis-Jenis Plastik Dan Contohnya. <http://mystupidtheory.com>
[diakses pada 3 Mei 2018]
- Vandro. 2017. Plastik Kemasan. <http://www.rumahmesin.com> [diakses pada 3 Mei 2018]
- Wijaya, A., A. 2016. Mendulang Rupiah Dengan Rongsokan Plastik. <http://www.poetramerdeka.com> [diakses pada 1 Mei 2018]
- Wibawa, H. 2018. Wow, Sekitar 16% Sampah Nasional Diisi Sampah Plastik. <http://Bisnis.com> [diakses pada 9 September 2018]



LAMPIRAN A. TAKSONOMI PENELITIAN

TAKSONOMI PENELITIAN

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN, KECAMATAN MOJOAGUNG, KABUPATEN JOMBANG



LAMPIRAN B. GUIDE INTERVIEW

Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pengelolaan Sampah Plastik akat di Desa Murukan, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang

Rencana garis besar wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini selanjutnya pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti saat wawancara. Wawancara mendalam agar mengetahui dan memperoleh informasi yang luas dari informan. Sehingga data yang diharapkan bisa tersusun lengkap dan akurat. Konten wawancara bersama informan sebagai berikut :

Identitas Informan Pokok

1. nama :
2. jenis kelamin :
3. umur :
4. pekerjaan :
5. agama :
6. status perkawinan :
7. jumlah anak :
8. pendidikan terakhir :
9. waktu danm tempat :

Pertanyaan Waawancara (Tak Berstruktur) Proses Dan Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Penggilingan Sampah Plastik di Desa Murukan:

No.	Isu Strategis (Realitas Objek Penelitian)	Pernyataan (Informan)
1.	Usaha Penggilingan Sampah Plastik Seperti Apa	
2.	Menggali Awalmula Keberadaan Usaha	
3.	Dampak yang dirasakan	

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN

Wawancara mendalam lebih lanjut dilakukan dengan informan tambahan terkait informasi tambahan mengenai usaha rongsokan. Adapun konteks pembicaraan (wawancara) kepada informan tambahan sebagai berikut :

Identitas Informan Tambahan

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Status perkawinan :
7. Jumlah anak :
8. Pendidikan terakhir :
9. Waktu dan tempat :

Wawancara Keberadaan Usaha Penggilingan Rongsokan Plastik Pada Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Murukan:

No.	Isu Strategis (Realitas Objek Penelitian)	Opini Publik
1.	Usaha Rongsokan Plastik	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana jenis dan proses kegiatan usaha rongsokan plastik yang ada di Desa Murukan ini?2. Bagaimana hambatan dalam usaha rongsokan yang dialami?3. Bagaimana Pelibatan (peran) keluarga dan pemerintah pada keberadaan usaha rongsokan plastik?
2.	Manfaat Sosial Ekonomi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana manfaat yang dirasakan dengan adanya usaha pencacah rongsokan plastik tersebut?2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari pekerjaan dibidang rongsokan plastik ini?

LAMPIRAN C. TRANSKIP WAWANCARA

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA MURUKAN

KETERANGAN	TRANSKIP REDUKSI
TENTANG USAHA RONGSOKAN	
Usaha informal	<p><i>“nggeh ten mriki Pribadi, bhoten ngurusi perizinan, gilingan nggeh ten lahan kulo”</i></p> <p>“iya disini milik pribadi, tidak mengurus perijinan, tempat penggilingan dilahan milik sendiri” (informan RD, 29desember 2019)</p> <p><i>“Kulo usaha rosoan mulai usah, bhoten ngurusi usaha dagang, UD, CV niku bhoten ngurusi ngoten niku, nggeh namung dodolan ose ngiling di jual”</i></p> <p>“saya usaha rongsokan dari mulai usaha, tidak ada nama usaha dagang, UD, CV tidak mengurus seperti itu ya hanya jualan ose (biji hasil penggilingan rongsokan plastik) menggiling lalu jual” (Informan NZ, 2 Januari 2019)</p>
Bahan baku	<p><i>“bagi hasil, ngumbal, tumut trek kulaan rosoan, langganan mesti rutene niku kulo, Jember, Lumajang, Probolinggo, ten jember niku kulaan rongsokan langganan daerah Balung, daerah sekitaran SMK cedek, e dam kali mas, nang penimbang (pengepul rongsokan)”</i></p> <p>“bagi hasil, angkut (rongsokan), ikut trek jadi tengkulak rongsokan, punya langganan rute jalan itu saya, Jember, Lumajang, Probolinggo, di Jember itu ngambil rongsokan tetap (pengepul/penimbang) rongsokan daerah Balung daerah sekitar SMK dekat bendungan sungai mas, di penimbang (pengepul rongsokan)” (informan HD, 24 Desember 2018)</p>
Proses Pemilahan	<p><i>“khusus plastikan ten mriki mas, kalo ten timbangan (pengepul rongsokan) niku campur”</i></p> <p>“khusus plastik disini ini mas, kalau di penimbang (pengepul) itu masih campur” (informan HD, 24 Desember 2018)</p> <p><i>“rongsokan entek langsung teko maneh, kadang dua minggu sekali, tekone kadang 20 hari, tergantung nek entek teko”</i></p> <p>“Rongsokan habis langsung datang lagi, terkadang dua minggu sekali, datangnya terkadang dua puluh hari, tergantung kalau habis (pilah jenis dan digiling) ya datang lagi” (informan SS, 28 Desember 2018)</p>

	<p><i>“plastik tok ten mriki jenise katah, kalo dijelaskan samean bhoten paham soale kathah”</i></p> <p>“plastik saja disini jenisnya banyak, kalo dijelaskan masnya tidak paham, soalnya jenisnya banyak” (informan HD, 26 Desember 2019)</p>
<p>Penggilingan</p>	<p><i>“kalo digilinga niku pon barang jadi siap giling, nggeh cepet sak jenis sedino digiling, jemur, pon langsung timbang”</i></p> <p>“kalau dipenggilingan itu sudah barang jadi siap digiling, yaa satu jenis sehari digiling, dijemu, sudah langsung ditimbang” (informan HD, 28 desember 2019)</p> <p><i>“bhoten pasti, tergantung panase, nek mendung penjemuran bhoten garing bhoten diada”</i></p> <p>“tidak pasti tergantung panas (cuaca), kalau mendung dalam penjemuran tidak selesai tidak dikarungin” (informan J, 27 Desember 2018)</p> <p><i>“nang omae wong-wong iku rosoane dewe, ngolek dewe, nek iki akeh cedek,e giingan ngambil teko jragan digowo muleh, aku yo podo mas”</i></p> <p>“dirumah-rumah warga itu rongsokannya sendiri, nyari sendiri, kalau sebelah sini yang dekat tempat penggilingan itu mengambil dari juragannya sendiri dibawa pulang (untuk di pilah jenis), termasuk aku juga mas” (informan HD, 27 Dedember 2018)</p> <p><i>“proses gilingane niku cepet mas, namung digiling, dijemu, negk ten mriki (lokasi penggilingan rongsokan) niku pon barang jadi siap digiling sampon dipilah, niki enten kolam damel manton digiling ose ne cek bersih”</i></p> <p>“proses penggilingan itu cepat mas, hanya di giling, dijemu, kalau disini (tempat penggilingan rongsokan) itu sudah barang jadi siapdigiling sudah dipilah jenis, ini ada kolam kecil untuk hasil gilingan biar bersih”(informan J, 24 desember 2018)</p> <p><i>“nggeh ten gilingan niku pon bahan mateng, pon pilah jenis, digiling, dijemu, garing diglansingi, ditimbang bayaran, kuli ngeh ngeten”</i></p> <p>“iya di sini dipenggilingan itu sudah bahan jadi, sudah dipilah jenis, digiling, dijemu, kering dimasukin karung, lihat berat timbangan gajian” (informan NZ, 25 desember 2018)</p>
<p>Penjualan</p>	<p><i>“ngedol ose (istilah hasil gilingan) yo nang Ndungan, nek harga kadang kedunan rego yo rugi mas, masi rongsokan neg kadong jodo yo joyo, neg gak jodo yo setengah bangkrut koyok bos mriki wau”</i></p> <p>“ngejual ose (istilah hasil gilingan) ya di Desa Ndungan, kalau harga terkadang harga turun ya rugi mas, terkadang usaha rongsokan kalau sudah jodoh ya jaya, kalau tidak jodoh ya setengah bangkrut seperti bos itu tadi” (Informan NZ, 25 Desember)</p>

<p>Sistem kerja dan pekerja</p>	<p>“<i>sakniki tiap juragan pekerjanya enten seng kathah, niku pekerja lak bermacam-macam, enten seng gangsal, enten seng tigo enten seng lebih teko seket, mase kog gak rono ae, enggone prapatan belok kanan lurus sampek ujung nang kebon sampen melbet nggone uombo</i>”</p> <p>“sekarang ditiap juragan pekerjanya ada yang banyak, pekerja kan bermacam-macam, ada yang lima orang, ada yang hanya tiga orang, ada yang lebih dari limapuluh orang, masnya apa tidak kesana saja, tempatnya dari perempatan itu belok kanan lurus mentok ada belokan kanan jangan belok, ada kebun iya disitu tempatnya luas, masuk saja” (Informan HD, 28 Desember 2018)</p> <p>“<i>borongan perkiloan, bayarane niku pas ditimbang, mari milah jenis diadai tomblok di timbang bayaran, jenise niki kantuk, e pinten nggeh bayarane niku</i>”</p> <p>“bayarannya saat mau menimbang, sudah di pilah jenis ditiap wadahnya ditimbang, jenisnya dapatnya berapa iya gajiannya banyaknya yang didapat itu” (informn HD, 27 Desember 2018)</p> <p>“<i>borongan perkilo, bhoten sami, harga tiap jenis enten seng 500 perkilo, 400 perkilo, enten 1500 perkilo, mulek niki 200 per kilo, buruh pilah jenis mas timbang nganggur, budal jam 8, jam setengah rolas moleh, gak budal gak bayaran, kadang ngonten niku kulo tingga ten sawah, tandur, nek wonten penggawean ten sawah</i>”</p> <p>“per satu kilo tidak sama, harga tiap jenis ada yang 500 (rupiah) per kilo, 400 (rupiah) perkilo, ada 1500 perkilo, jenis milek yang itu 200 per kilogramnya, buruh pilah jenis mas, dari pada menganggur, berangkat jam 8 pulang jam 11.30 pulang, tidak berangkat kerja ya tidak gajian, terkadang saya tinggal kalo ada kerjaan disawah, buruh nanam padi, kalau ada perkerjaan disawah” (Informan SS, 25 Desember 2018)</p> <p>“<i>nek pekerja niku kulo bhoten saget ngarani, enten seng pitu, enten seng gangsal sak jragan, Wanto iku iso diarani 50 anak buahe, sak deso seng penggarap hampir tiap rumah, sak baris niki sepuluh, sak baris niku pitu, sak pengidol niko kurang lebih 100 orang bagian pilah jenis, kuli niku kan bhoten pasti, niku kadang saget lebih, tergantung gelem budal kerjo yo bayaran</i>” (infonman RD, 4 Januari 2019)</p> <p>“kalau pekerja itu saya tidak bisa menyebutkan pasti, ada yang tujuh, ada lima orang satu juragan. Wanto itu bisa dibilang 50 anak buahnya, satu desa yang jadi penggarap (pilah jenis) hampir setiap rumah, satu baris (gang) ini ada sepuluh orang, satu baris itu ada tujuh orang, kalau arah ketimur itu kurang lebih semua 100 orang bagian pilah jenis, kuli itu kan tidak tetap, itu terkadang bisa lebih, tergantung mau berangkat kerja ya gajian” (Informan RD, 4 Januari 2019)</p> <p>“<i>biasane untuk pekerja satu jragan lak pinten ngunua?, nggeh nek pekerja niku bhoten pasti, soale kathah mas, sak jragan niku enten tiang</i></p>
---------------------------------	--

	<p><i>gangsal, enten seng tiang sekawan, enten seng tiang tigo ten tempat gilingan, niku dereng seng pilah jenis bedo maleh enten seng sampek hampir lebih dari 50 orang penggarap” (informan J 3 Januari 2019)</i></p> <p><i>“ngolek rongsokan dewe, tak pilah jenis dewe, nek wes numpuk tak gilingno, kadang tak dol nang gilingan, kadang nek jenis regone larang tak dol dewe regone bedo mas”</i></p> <p><i>“nyari rongsokan sendiri, dipilah jenis sendirikalau sudah menumpuk banyak baru digilingkan, terkadang jual nya ke tempat gilingan, terkadang kalau jenis plastiknya harganya mahal dijual sendiri mas” (informan RD, 24 Desember 2019)</i></p> <p><i>“pilah jenis nginiki aku nyantai mas, nek gak onok serepan pas gak ngolek rosoan, nek regone muduk yo tak jarno tumpukan, nek tak dol terus gae kulaan modale iso gak nututi pas regone duwur, tapi nek jenise plastik murah ancene regone jenise murah yo tak tumpuk nek onok titik di gilingno yo tugi bayari gilingane”</i></p> <p><i>“pilah jenis seperti ini saya nyantai mas, tumpukan rongsokan rongsokan itu ya buat kalo harga naik, kalau tidak nyari rongsokan, kalo tidak gitu modal buat beli rongsokan, kalo ada sedikit di gilingnya rugi di bayar gilingannya mas”</i></p>
<p>Awalmula Usaha Penggilingan Sampah Plastik</p>	<p><i>“Dulu itu masyarakat memandang biasa-biasa mas, tapi sekarang tau hasile nek di giling hargane hargane dua kali lipat sekarang jadi tertarik, jaman semono mas yaa sek awal-awal iku susahe di penjualan hasil gilingan cenelnya belum banyak, kulakan rongsoan dipenimbang hargane kadang naik” (Informan NZ 20 Desember 2018)</i></p> <p><i>“sek jaman rame-ramene iku, asap tiap hari pasti ada mas, kadang satu gang kena asap, trus nang kene iki limbah banyune nyemari sumure warga dadine wonge pindah nang sawah, sekarang yaa Alhamdulillah sudah enggak (Informan J 25 Desember 2018)</i></p> <p><i>“itu ngangkut sampah mas,...iya ada mas, saat kulakan rongsokan itu campur, terkadang banyak sampahnya ya gitu dari penimbang kalo dapat barang jelek,...dulu sampah dibakar disini sekarang enggak mas yaa ngangu warga (Informan MM 25 Desember 2018)</i></p> <p><i>“iyo mas, gak pernah dibakar disini,...kalo sekarang barang teko kudu dirapikan, orang rumah gak betah dikomeni wong-wong” (Informan RD 2 Januari 2019)</i></p> <p><i>“Dulu disini saat mulai rame orang-orang produksi rongsokan mas, tiap sore banyak asap, tapi sekarang gak ada mas, lho wes diprotes orang-orang, padahal sebelum rame gak ada asap mas” (Informan Tambahan MR 20 Desember 2018).</i></p>

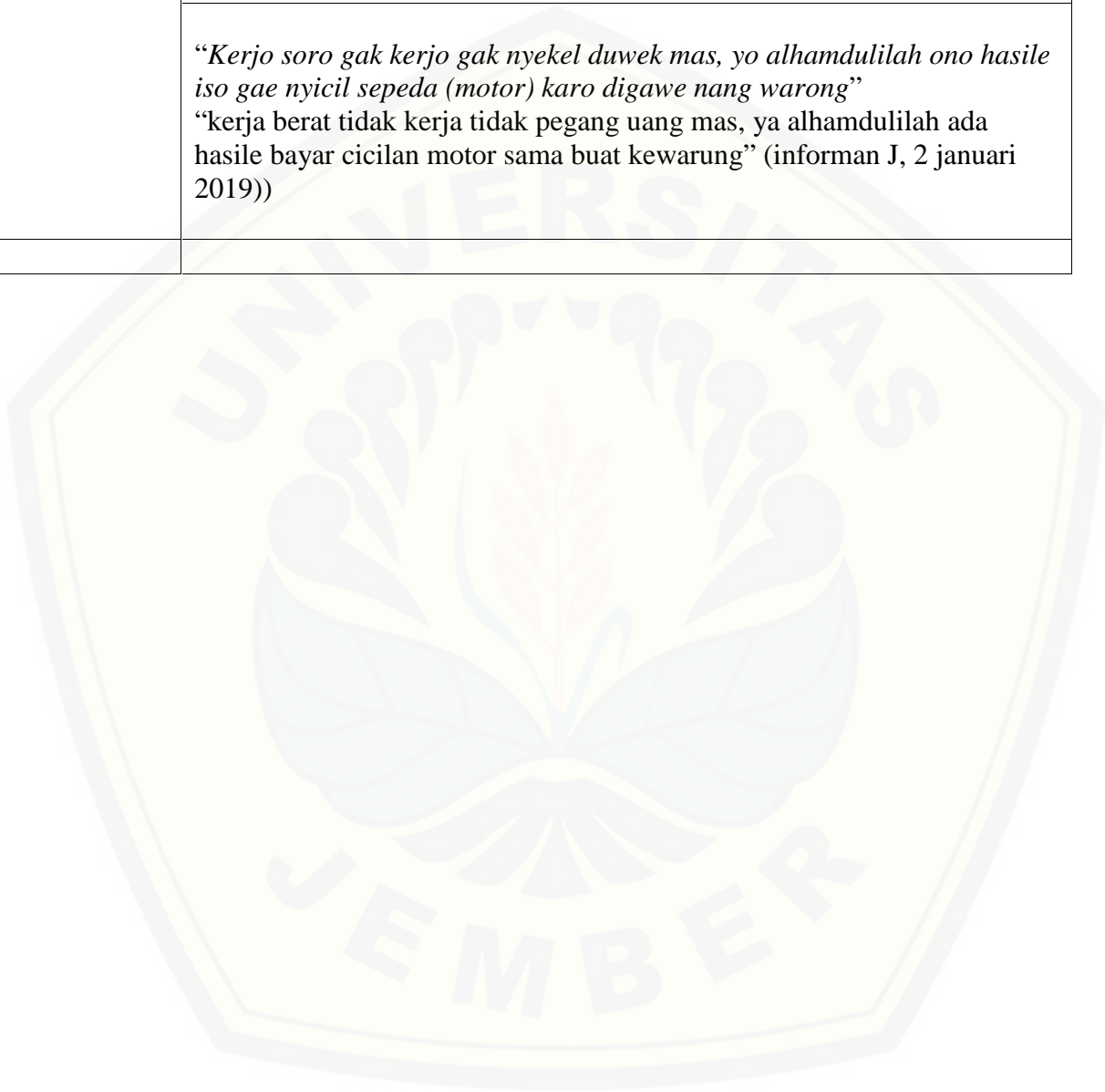
	Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Proses penyadaran	<p>“dulu itu masih ngajak beberapa orang, yaa kalo sekarang itu Udin sama Rozak, pertama kali ikut kerja hingga sekarang yoo arek iku mas seng jek tetap kerja, yang lain itu banyak yang baru-baru dan ada yang keluar, yoo Udin sama Rozak itu aku suruh ngajak temannya, tapi sekarang enggak lagi, seng kerja udah banyak, yoo moga-moga gak ada yang keluar” (informan NZ 17 Januar 2019)</p> <p>“aku awal kerja di gilingan iku seng ngajak iku Cak Wanto, koncoku iki malah gak di ajak, tapi njaluk uruk pingin melu kerjo” (informan J, 20 Januari 2019)</p> <p>“Awal baru beli mesin setelah lulus (sudah lama bekerja) di tempatnya Cak Wanto izin untuk usaha sendiri, yaa mau produksi sendiri, dan rumah juga agak jauh dari lokasi, berbung masih sodara jual barang hasilgilingan ya masih kerja samalah... dan dirumah ya masih anak istri yang bantuin,... sekarang mengajak dua orang tetangga, baru-baru ini ya tetangga tetangga ini ada tetangga yang nanya kerjaan, pengen ikut kerja jadi yang kerja disini ada 5 orang” (informan RD: 28 Desember 2018).</p> <p>“yo arek enom-enom seng kerjo serabutan tak jak kabeh mas, seng gelem yo gelem, seng gak yo gak, aku iki terbuka mas karo tonggo dewe, jalin kerukunan” (Informan NZ 27 Januari 2019)</p> <p>“yo arek enom-enom seng kerjo serabutan tak jak kabeh mas, seng gelem yo gelem, seng gak yo gak, aku iki terbuka mas karo tonggo dewe, jalin kerukunan” (Informan NZ 27 Januari 2019)</p>
Pengkapasitasan Masyarakat	<p>“Seingatku sek awal-awal itu ditawari kerja, besok,e langsung disuruh ke gilingan di kasi tau sebentar yaa pengenalan sebelum kerja mas, mudah wong cepet hafal aku mas” (Informan RD 29 Desember 2018)</p> <p>“Awal-awal sek baru kerjo yo diajari, dilihat sampai hafal, yo ada dulu ada yang gak pernah lihat seperti jenis Blowing, ABS, Mas Bayu paling gak faham” (Informan SS, 28 November 2018)</p> <p>“iyo Mas, dulu yo diajari, sekarang ya kalo lihat barange langsung giling, cepet mas, kalo jelasin gak ada barange susah mas, ya....” (Informan J 20 Desember 2018).</p> <p>“Mesti mas, kalo nggak ngerti lihat dulu, ini jenisnya apa, jenis ini perkilonya berapa, baru paham langsung kerja, kalo ada yang nggak tau yan ditinggal” (informan SS, 26 Desember 2018)</p> <p>“Sekarang yo wes paham mas, dulu pas awal ndek mesin yo disuruh ngamati dulu, kalo dikasih tahu ini jenisnya apa, itu jenisnya apa langsung melihat barangnya, cepet hafal mas karena</p>

	<p>tidak awang-awangan bentuk, e barange koyok opo” (Informan J 3 Januari 2019)</p> <p>“yo ngene seng anyaran langsung oleh kerjo tapi nek belum faham yo aku suruh lihat dulu bagaimana ngilinge, iki jenise-jenise rongsok gak oleh campur, nek gak ngunu, gak ngerti-ngerti mas nek di suruh belajar sendiri” (informan NZ 5 Januari 2019)</p> <p>“Dulu itu masyarakat memandang biasa-biasa mas, tapi sekarang tau hasile nek di giling hargane hargane dua kali lipat sekarang jadi tertarik, jaman semono mas yaa sek awal-awal iku susahe di penjualan hasil gilingan cenenya belum bayak, kulakan rongsoan dipenimbang hargane kadang naik” (Informan NZ 20 Desember 2018)</p>
<p>Pendayaan</p>	<p>“Awal baru beli mesin setelah lulus (sudah lama bekerja) ditempatnya Cak Wanto bilang pengen untuk usaha sendiri, yaa mau produksi sendiri, dan rumah juga agak jauh dari lokasi, berubung masih sodara dibantu, yang kerja masih anak istri, dan mengajak dua orang tetangga, baru-baru ini ya tetangga tetangga ini ada tetangga yang nanya kerjaan, pengen ikut kerja” (informan NZ: 28 Desember 2018)</p> <p>“Iyo mas aku yoo hanya pengepul, iki rosokku dewe, sek beberapa bulan biyen yo sek melok Cak Manan, tapi jual rongsok ke Cak Manan, iki yo inisiatif sendiri mas nyari seperti ini, malah aku ngomong Cak Manan malah didukung” (informan RD 6 Januari 2019).</p> <p>“Di RW 2 ada yang baru mas, Cak Shodik tahun kemaren baru beli mesin gilingan” (Informan Tambahan DA 21 Desember 2018).</p> <p>“yang paling awal itu di RT 3 mas, namanya Wanto, samean kesana tempat yang paling besar, tempat lainnya masih baru-baru mas beberapa tahun” (Informan MR 3 Desember 2018)</p> <p>“aku masih baru mas, sek anyaran masih numpang karo bos lawas, terkadang untuk jual hasil” (Informan HD, 27 Desember 2018)</p>
<p>Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</p>	
<p>Mampu dipahami mempunyai nilai ekonomi</p>	<p>“Dulu itu masyarakat memandang biasa-biasa mas, tapi sekarang tau hasile nek di giling hargane hargane dua kali lipat sekarang jadi tertarik, jaman semono mas yaa sek awal-awal iku susahe di penjualan hasil gilingan cenenya belum bayak, kulakan rongsoan dipenimbang hargane kadang naik” (Informan NZ 20 Desember 2018)</p> <p>“dulu itu sek sepi, sekarang ae wes rame, tapi banyak yang jadi pengumpul dari pada pengolah mas, coba dicek keliling kalo ndak percaya” (Informan J, 15 Desember 2018)</p>

	<p>“Awal-awal belum tau, kalo hargane bisa dua kalilipat lebih, pas ngerti harga untung iso dua kali lipat aku yo melok nyobak mas” (Informan NZ, 20 Desember 2018)</p> <p>“Iyo mas harganya kalo digiling bisa lebih mahal, soalnya wes siap jadi bahan baku” (informan RD 28 Desember 2018)</p> <p>“Soalnya harganya bagus, barang apik gak nempel kering, tanda bayaran gede mas, seng duwe mesin gak banyak, yang banyak itu pengumpulnya mas” (informan J, 13 Desember 2018)</p>
<p>Menjadi Pekerjaan Alternatif</p>	<p>“Ya seperti pekerja tetap mas, terkadang kalo ada yang keluar disuruh dipenggilingan mas, gak banyak, yang nentukan bose, disini bayarane cocok, alhandililah rejekine disini... ya pengumpul banyak disini kalo pengolah ya bisa dihitung tapi tidak pernah sepi kalo produksi, sengerjo pilah jenis akeh mas, soale borongan seng pilah jenis iki” (informan RD 19 Desember 2018)</p> <p>“Trek keluar itu sampah mas, rongsokan ya ada sampahnya juga kalo nggak bisa digiling dan gak diterima pabrik, dulu banyak mas produksi PCB, tapi sekarang sudah tidak, asap,e diprotes warga bakar sampah di sini, disini sudah pernah ada kasus rame diprotes....” (informan NZ 20 Januari 2019)</p> <p>“aku yo serabutan mas, onok kerjoan iki jadi nutupi nganggure, enak iki mas dari pada nguli, kuli kalo ada yang bangun, kalo nggak ada yang ngajak ya nganggur lagi” (informan HD, 20 Desember 2018)</p> <p>“yo arek enom-enom seng kerjo serabutan tak jaki kabeh, seng mau yo mau, seng gak yo gak, aku iki terbuka mas karo tonggo dewe, jalin kerukunan” (Informan NZ 27 Januari 2019)</p> <p>“kalau pekerja itu saya tidak bisa menyebutkan pasti, ada yang tujuh, ada lima orang satu juragan. Wanto itu bisa dibilang 50 anak buahnya, satu desa yang jadi penggarap (pilah jenis) hampir setiap rumah, satu baris (gang) ini ada sepuluh orang, satu baris itu ada tujuh orang, kalau arah ketimur itu kurang lebih semua 100 orang bagian pilah jenis, kuli itu kan tidak tetap, itu terkadang bisa lebih, tergantung mau berangkat kerja ya gajian” (Informan RD, 4 Januari 2019)</p>
<p>Memiliki Nilai Tambah dalam Ekonomi</p>	<p>“iyaa alhamdulillah, bisa buat tambah-tambah pemasukan, bantu bapakne kerja, buat belanja, kalau ada kerjaan di sawah ya ditinggal ke sawah, ke</p>

	<p>sawahkan kerjanya harian tapi bayarane lumayan, kan tidak tiap hari, kalau tidak ada pekerjaan disawah ya balik kesini” (informan SS, 29 Desember 2018)</p> <p>“kerja berat tidak kerja ya gak pegang uang mas, ya alhamdulillah ada hasilnya mas dikit-dikit, bayar cicilan motor sama buat kewarung” (informan J, 4 Januari 2019)</p> <p>“kerjone santai mas, gajiannya saat (mau) menimbang, sudah pilah jenis, ditiap wadahnya ditimbang, jenisnya ini berapa dapatnya berapa yaa gajiannya banyaknya yang didapat itu, gak pasti mas seminggu sudah bayaran, beda sama di pabrik kan bulanan, bisa banyak bisa sedikit” (informan HD, 27 Desember 2018)</p> <p>“kalau pekerja itu saya tidak bisa menyebutkan pasti, ada yang tujuh, ada lima orang satu juragan. Wanto itu bisa dibilang 50 anak buahnya, satu desa yang jadi penggarap (pilah jenis) hampir setiap rumah, satu baris (gang) ini ada sepuluh orang, satu baris itu ada tujuh orang, kalau arah ketimur itu kurang lebih semua 100 orang bagian pilah jenis, kuli itu kan tidak tetap, itu terkadang bisa lebih, tergantung mau berangkat kerja ya gajian” (Informan RD, 4 Januari 2019)</p>
	<p><i>“Nggeh alhamdulillah, saget damel tambah-tambah pemasukan, ngewangi bapakne kerjo, damel blonjo, nek onok kerjoan nang sawah, yo ditinggal nang sawah, neg gak enek penggawean nang sawah yang balek mriki”</i></p> <p>“iyaah alhamdulillah, bisa buat tambah-tambah pemasukan, bantu bapakne kerja, buat belanja, kalau ada kerjaan di sawah ya ditinggal ke sawah, kalau tidak ada pekerjaan disawah ya balik kesini” (informan SS, 29 Desember 2018)</p>
<p>Menyekolahkan Anak</p>	<p><i>“kiro-kiro aku kerjo mas, alhamdulillah wes taun-taunan saget damel blonjo bojo, saget nyekolahno anak, tapi yoopo maneh mas disyukuri ae namung kerjo dadi kuli”</i></p> <p>“kira-kira aku kerja mas, alhamdulillah sudah tahun-tahunan bisa buat belanja istri, bisa menyekolahkan anak, tapi mau gimana lagi mas disyukuri saja hanya kerja jadi kuli” (informan RD, 28 Desember 2018)</p> <p><i>“kulo ngeten niki ngadah anak buah papat ya, hasil gilingan diputer maneh, kadang pas setor telat, regone mudun, yo yoopo maneh nduwe anak buah neg gak dibayari sampek min barang. Alhamdulillah tasek ngelintu saget damel bayari sekolahe anak”</i></p>

	<p>“usaha seperti ini aku punya anak buah empat yaa, hasil penggilingan diputar lagi, terkadang saat setor telat, harga turun, ya gimana lagi punya anak buah kalau tidak di kasi upah gak tega, milih minus rugi modal pernah. Alhamdulillah masih bisa terus berjalan sampai sekarang” (informan NZ, 3 Januari 2019)</p>
	<p><i>“Kerjo soro gak kerjo gak nyekel duwek mas, yo alhamdulillah ono hasile iso gae nyicil sepeda (motor) karo digawe nang warong”</i> <i>“kerja berat tidak kerja tidak pegang uang mas, ya alhamdulillah ada hasile bayar cicilan motor sama buat kewarung” (informan J, 2 januari 2019))</i></p>



LAMPIRAN D. DOKUMENTASI

**DOKUMENTASI
PROSES DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI USAHA PENGGILINGAN SAMPAH PLASTIK DI DESA
MURUKAN**



Gambar 1: Aktifitas Ditempat Usaha Penggilingan Sampah Rongsokan Plastik



Gambar 2 : Informan SS (aktifitas sedang melakukan proses pemilahan jenis sampah rongsokan plastik)



Gambar 3: Informan Mas J (sedang mengeringkan hasil Penggilingan sampah rongsokan plastik)



Gambar 4 : Lokasi Usaha Penggilingan Sampah Plastik Pak Manan tempat informan ibu SS bekerja



Gambar 5 : Rumah Informan Mas RD (pengepul dan pemilahan jenis rongsokan)



Gambar 6 : Rumah Informan Pak HD (pengepul dan pemilah jenis sampah rongsokan plastik disamping rumahnya)



Gambar 8 : Informan Tambahan perangkat desa dan keluarga pelaku usaha rongsokan plastik (Mahrus dan Eni)

LAMPIRAN E. SURAT IZIN DARI LEMBAGA PENELITIAN

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@jember.ac.id - pengabdian.lp2m@jember.ac.id

Nomor : 5131/UN25.1.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

23 November 2018

Yth. Kepala
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Jombang
Di
Jombang

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4522/UN25.1.1/LT/2018 tanggal 15 November 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Bayu Setiawan
NIM : 140910301029
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Belitung Raya No.27 Sumberpari-Jember
Judul Penelitian : "Keberadaan Usaha Pencaroh Rongsokan Plastik pada Peningkatan Taraf Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang"
Lokasi Penelitian : Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang
Lama Penelitian : 2 Bulan (27 November 2018-30 Januari 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


Dr. Susarto, M.Pd.
NIP. 196504161988021001

Tembusan Yth:
1. Dekan FISIIP (Universitas Jember);
2. Mahasiswa yth. ✓
3. Arsip


mutU International
KAN
CERTIFICATE NO: DMS/TT3

LAMPIRAN F. SURAT REKOMENDASI DARI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP

PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Presiden KH. Abdurrahman Wahid No. 151 Telp. (0321) 873333 Faks. (0321) 851733
JOMBANG

SURAT IZIN
Nomor 072/31/415.35/2018

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Jombang,
- b. Peraturan Bupati Jombang Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Pelempahan Wewenang Penyelenggaraan Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jombang,
- c. Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember tertanggal 23 Nopember 2018 nomor : 5131/UN25.3.1/LT/2018 perihal permohonan Izin Penelitian

MENGIZINKAN

Kepada

Nama : BAYU SETIAWAN
NIM : 140910301029
Program Studi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Kesejahteraan Sosial
Perguruan Tinggi : Universitas Jember
Kegiatan : Penelitian
Waktu : 14 Desember 2018 a/d 30 Januari 2019
Judul Penelitian : Keberadaan Usaha Pencacah Ronggaokan Plastik Pada Peningkatan Taraf Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Lokasi : Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1. Membawa manfaat bagi semua pihak,
- 2. Melaksanakan Koordinasi dengan instansi terkait,
- 3. Mentaati tata tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- 4. Tidak melakukan kegiatan di luar kegiatan survey yang dimaksud,
- 5. Menciptakan suasana yang kondusif di tempat kegiatan survey yang dimaksud,
- 6. Bertanggung jawab atas semua permasalahan yang terjadi akibat kegiatan survey dimaksud

Demikian untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya, dan apabila telah menyelesaikan pekerjaan Penelitian supaya melaporkan hasil pekerjaannya pada pemerintah kabupaten jombang melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Ditetapkan di : Jombang
Pada tanggal 18 DEC 2018

BUPATI JOMBANG
REPLA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

ABRIH DUDUS, SH.
Pembina Utama Muda
NIP. 196.10305.198907.1.002

Terbilasan, Yth Saudara:

- 1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember,
- 2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jombang,
- 3. Camat Mojoagung,
- 4. Kepala Desa Murukan,
- 5. Yang bersangkutan

